

**DEMONTRASI DALAM HADITS-HADITS NAHI MUNGKAR  
PERSPEKTIF (DPW FPI) JEMBER (Studi Living Hadis)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Agama(S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

**RIF'ATUL ISNAINI**

**NIM : 082 143 001**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
SEPTEMBER 2021**



**DEMONTRASI DALAM HADITS-HADITS NAHI MUNGKAR  
PERSPEKTIF (DPW FPI) JEMBER (Studi Living Hadis)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Agama(S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Progam Studi Ilmu Hadis

Oleh:

RIF'ATUL ISNAINI

082 143 001

Disetujui Pembimbing

IAIN JEMBER

Makhrus, M.A

NIP.19821125 201503 1 002

**DEMONTRASI DALAM HADITS-HADITS NAHI MUNGKAR  
PERSPEKTIF (DPW FPI) JEMBER (Studi Living Hadis)**

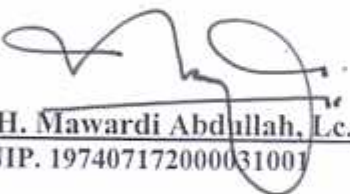
**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis


**Hari** : Jum'at  
**Tanggal** : 03 September 2021

Tim Penguji

Ketua

  
(H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.)  
NIP. 197407172000031001

Sekretaris

  
(Fitah Jamaluddin, M.Ag)  
NIP. 199003192019031007

Anggota:

1. Dr. H. Kasman, M.Fil.I

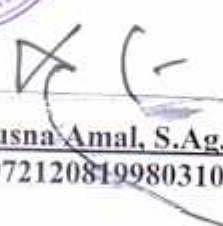
(  )

2. Mahrus, M.A. / *wadek!*

(  )

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

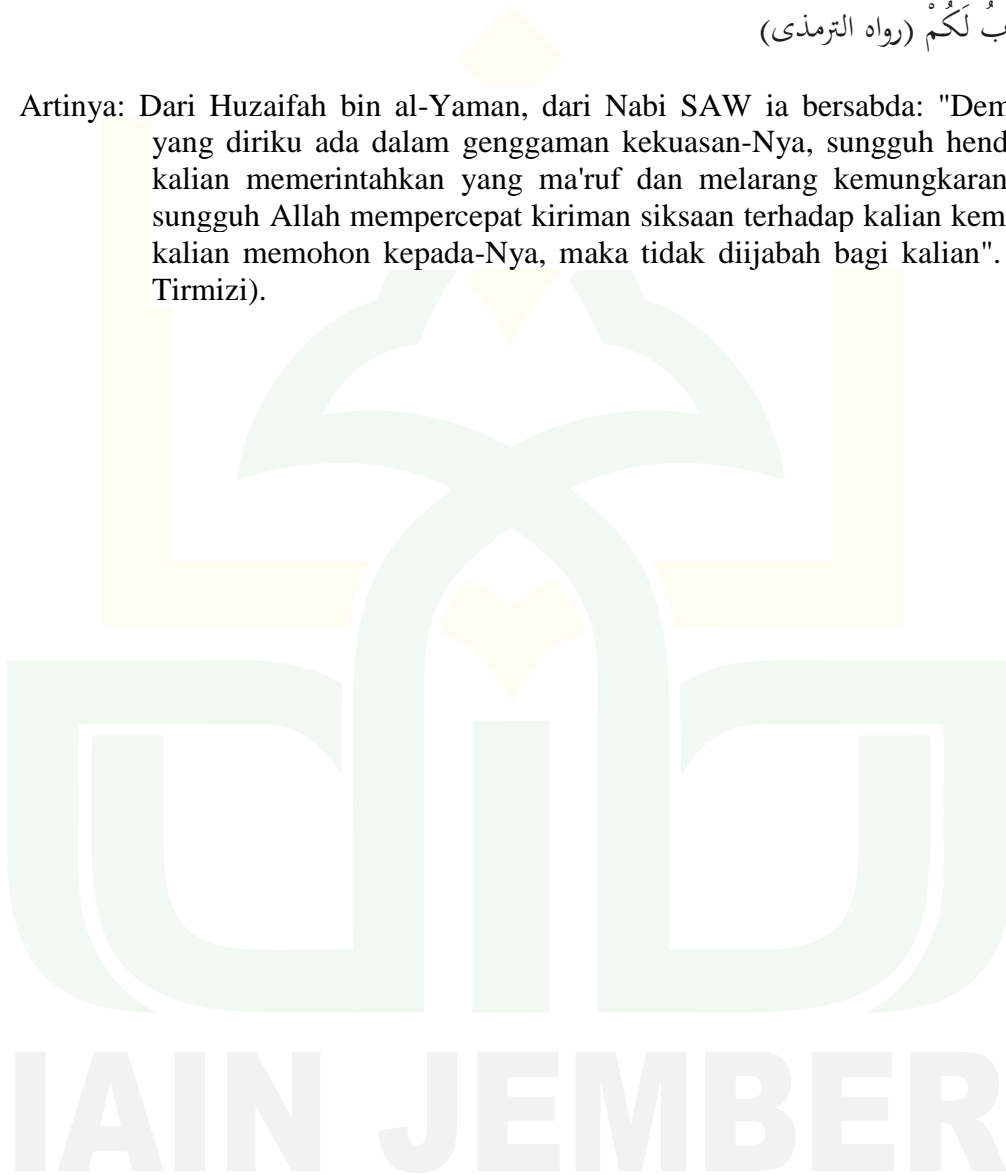


  
Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si  
NIP. 197212081998031001

## MOTTO

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ  
لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا  
يَسْتَجَابُ لَكُمْ (رواه الترمذی)

Artinya: Dari Huzaifah bin al-Yaman, dari Nabi SAW ia bersabda: "Demi Zat yang diriku ada dalam genggamannya, sungguh hendaklah kalian memerintahkan yang ma'rif dan melarang kemungkarannya atau sungguh Allah mempercepat kiriman siksaan terhadap kalian kemudian kalian memohon kepada-Nya, maka tidak diijabah bagi kalian". (HR. Tirmizi).



## PERSEMBAHAN

Skripsi saya persembahkan kepada:

1. Ibunda, Ibu Humaidah yang senantiasa menyucurkan air mata di dalam do'anya untuk penulis, serta mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang.
2. Ayahanda, Bapak Mas Hury Malik, BA yang telah mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan selalu memberikan do'a yang terbaik untuk kebaikan di dunia dan di akhirat serta slalu mendukung saya dalam segala hal.
3. Bapak Mahrus MA yang telah membimbing dan memberikan solusi kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan tugas penelitian ini.
4. Teman kelas ilmu hadis, tidak lupa pula mbak hilda khoirun nisa' dan mbak khoirotul munawwaroh.
5. Teman organisasi PSHT yang slalu memberi semangat untuk mengerjakan skripsi.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR



Puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat, karunia ilmu dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada keharibaan kita Nabi Muhammad SAW. Juga tidak lupa kepada para keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya yang tetap setia sampai akhir zaman.

Dengan upaya semaksimal mungkin, penulis berusaha menyajikan yang terbaik sehingga terwujud penyusunan skripsi ini dengan judul “*Demonstrasi dalam Hadis-Hadis Nahi Munkar Persepektif Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember (Studi Living Hadis)*”.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang penulis miliki, sehingga tidak mustahil masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag, M.Si sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Jember.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc, M.A sebagai Ketua Program Studi Ilmu Hadits

yang selalu menemani perjuangan kami mulai awal hingga akhir.

4. Mahrus, MA telah memberikan arahan, kritikan, saran, motivasi, dorongan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Kepada dosen penguji yang telah berkenan meluangkan waktu dan pikirannya untuk menjadikan penulis lebih teliti lagi dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademik IAIN Jember, terutama pihak dosen Fakultas Ushuluddin.
7. Seluruh organisasi PSHT yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang mereka berikan akan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Akhir kata penulis panjatkan doa semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin ya rabbal alamin.

Jember, 17 Februari 2020

Rif'atul Isnaini  
082 143 001

IAIN JEMBER



## ABSTRAK

**Rif'atul Isnaini, 2020** : *Demonstrasi dalam hadis-hadis Nahi Munkar Persepektif Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember.*

Menegakkan kebaikan dan memberantas kemungkaran tidaklah cukup hanya dengan suara hati dan berdiam diri saja. Akan tetapi untuk mengimplementasikan ayat-ayat nahi munkar diperlukan keaktifan dan kesiapan untuk berjuang di jalan Allah. Memang dalam situasi zaman seperti sekarang ini, kemaksiat, kemungkaran dan kedholiman sudah mewabah dimana-mana seakan-akan sudah menjadi tren, para pelaku kemaksiatan sudah tidak malu lagi melakukan hal-hal yang melanggar norma agama maupun norma masyarakat. FPI dalam hal ini telah menjadi icon dalam nahi munkar, namun pada sisi lain mendapat penentangan baik secara konseptual maupun aksi-aksi dari FPI di lapangan dari berbagai macam kelompok lainnya.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember mengenai demonstrasi melalui hadis-hadis Nahi Munkar? 2) Bagaimana Konstruksi Pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember terhadap hadis-hadis Nahi Munkar?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan metode pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis model fenomenologis dari Stevick, Colaizzi, dan Keen yang terbagi 6 tahapan, yaitu: Menetapkan Lingkup Fenomena yang Akan Diteliti, Menyusun Daftar Pertanyaan, Pengumpulan Data, Analisis Data, Tahap Deskripsi Esensi, dan Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Untuk mengujian keabsahan data, peneliti menggunakan Triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah : 1) Pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember adalah aksi-aksi memberantas keburukan atau suatu hal yang melanggar perintah Allah., 2) Konstruksi Pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember terhadap hadis-hadis Nahi Munkar adalah a) eksternalisasi yaitu melakukan adaptasi lingkungan dalam tempat terjadinya perkara, baik dalam bahasa, tindakan, dan tradisi agar memudahkan mendapat informasi b) objektifikasi adalah melakukan interaksi diri pada lingkungan dalam tempat terjadinya perkara nahi munkar secara objektif dengan mengadakan rapat internal c) internalisasi adalah identifikasi masalah yang terjadi. FPI mengidentifikasi terhadap tindakan yang akan dilakukan dengan keadaan yang ada di tempat terjadinya perkara nahi munkar.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>12</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	12
B. Kajian Teori .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37

B. Lokasi Penelitian .....	38
C. Subyek Penelitian .....	39
D. Teknik Pengumpulan Data .....	39
E. Analisis Data .....	42
F. Keabsahan Data .....	45
G. Tahap-tahap Penelitian .....	45
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>47</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	47
B. Penyajian Data dan Analisis .....	57
C. Pembahasan Temuan.....	79
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>Lampiran-lampiran :</b>	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik penelitian	
3. Pedoman Penelitian	
4. Jurnal penelitian	
5. Surat selesai penelitian dari FPI	
6. Dokumentasi Penelitian	
7. Biografi	

## PEDOMAN TRANSLITERASI

<b>TABEL TRANSLITERASI<sup>1</sup></b>					
Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
ا	a	koma di atas	ط	t}	Te dengan titik dibawah
ب	b	be	ظ	z	Zed
ت	T	te	ع	‘	Koma di atas terbalik
ث	th	te ha	غ	gh	Ge ha
ج	J	je	ف	f	Ef
ح	hj	ha dengan titik bawah	ق	q	Qi
خ	kh	ka ha	ك	k	Ka
د	d	de	ل	l	El
ذ	dh	de ha	م	m	Em
ر	r	er	ن	n	En
ز	z	zed	و	w	We
س	s	es	ه	h	Ha
ش	sh	es ha	ء	‘	Koma di atas
ص	s}	es dengan titik di bawah	ي	y	ye
ض	d}	de dengan titik dibawah			

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 145

## DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu .....	16
--	----



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hadis adalah pijakan semua umat Islam dalam setiap permasalahan yang dihadapi, sebenarnya sebagai sumber dari setiap persoalan ada dua macam; *aqli* dan *naqli*. Sumber yang bersifat *naqli* ini merupakan pilar dari sebagian besar ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia yang baik dalam agamanya secara khusus, maupun masalah dunia pada umumnya. Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW., adalah sumber yang sangat otentik bagi umat Islam.

Allah telah memberikan kepada umat, para pendahulu yang selalu menjaga al-Qur'an dan Hadis Nabi. Mereka adalah orang-orang jujur, amanah, dan memegang janji. Sebagian diantara mereka mencurahkan perhatiannya terhadap al-Qur'an dan ilmunya yaitu para mufassir. Dan sebagian lagi memprioritaskan perhatiannya untuk menjaga hadis nabi dan ilmunya, mereka adalah para ahli hadis. Para sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin juga sangat perhatian untuk menjaga hadis-hadis nabi dan periwayatannya dari generasi kegenerasi yang lain, karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap agama. Mereka selalu mengajak untuk mengikuti cara hidup dan perilaku Rasulullah.<sup>1</sup>

Sebagaimana firman Allah,

---

<sup>1</sup> Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Terj, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar 2004), 19-20

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ (الأحزاب: ٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S al-ahzab ayat 21)

Penelitian hadis dalam konteks yang lebih luas perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang proposional dalam konteks kekinian.<sup>3</sup> Selain penelitian hadis dalam konteks tersebut, juga dapat dilakukan dengan meneliti kitab-kitab ulama' terdahulu, karena kajian hadis yang diharapkan dalam masyarakat banyak didapatkan dalam berbagai kitab hadis. Berdasarkan sumber yang satu dan perkembangan zaman ternyata dapat penyuguhan yang beragam dalam hasil kodifikasinya. Salah satunya ditemukan fenomena dalam masyarakat mengenai pemaknaan suatu hadis yang dipraktekan. Fenomena ini selanjutnya berkembang dengan istilah living hadis

Living hadis dimulai dengan memberikan gambaran awal kehidupan sahabat sebagai generasi yang paling dekat dengan Rasulullah. Dalam perjalanan tersebut meniscayakan akan adanya change and countinuity tradisi yang ada dalam hadis sampai sekarang ini dan selanjutnya.<sup>4</sup> Perubahan tersebut paling tidak adalah berkaitan dengan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengisyaratkan adanya kemoderenan dalam dunia Islam.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan 2006), 595

<sup>3</sup> M. Alfatih suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 2

<sup>4</sup> *Ibid.*, 175

Living Hadis adalah suatu hadis yang hidup dan berkembang di masyarakat.<sup>5</sup> Secara sederhana “living hadis” dapat di maksudkan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari respon pemaknaan terhadap hadis Nabi Muhammad SAW. Disini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian social budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya.<sup>6</sup>

Demonstrasi menjadi sebuah kata yang paling diminati oleh siapapun di dunia kekuasaan. Bahkan kata ini sering disalah artikan dan disalah gunakan oleh para pemimpin pemerintahan paling otoriter sekalipun. Mereka menggunakan slogan-slogan demonstrasi demi memperoleh dukungan politik dari masyarakatnya.<sup>7</sup> Dalam sejarahnya, demonstrasi sering bersanding dengan kebebasan (freedom). Namun demikian, demonstrasi dan kebebasan tidaklah identik demonstrasi merupakan sebuah kumpulan ide dan prinsip tentang kebebasan, bahkan juga mengandung sejumlah praktik dan prosedur menggapai kebebasan (institutionalization of freedom).<sup>8</sup>

Demonstrasi yang dilakukan dalam Front Pembela Islam adalah aksi yang membela Islam dan di hadiri oleh banyak massa dari berbagai daerah seluruh penjuru Indonesia. Salah satu contoh pro dan kontra terhadap demonstrasi 212 adalah Pro dalam Front Pembela Islam seperti Mereka yang mendukung demo, mendapatkan amunisi dari para tokoh sentral Font Pembela

---

<sup>5</sup> Ibid., 174

<sup>6</sup> M. Alfatih suryadilaga dkk, Metodologi Penelitian Hadis (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan kalijaga, 2006), 193

<sup>7</sup> A.Ubaedillah & Abdul Rozak, Pendidikan Kewarga [Negara]an (civic Education) Demonstrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani (Jakarta: Kencana, 2015), 66

<sup>8</sup> Ibid., 67



Islam (FPI), untuk memerjuangkan hak mereka, termasuk untuk memenjarakan Ahok. Sentimen positif yang dimunculkan dari percakapan ini diperlihatkan dari kata “bela Islam” yakni sebanyak 19.067 tweet yang akan mendasari gerakan 2 Desember, sembari meyakinkan publik bahwa aksi ini merupakan bentuk aksi damai (3392 tweets). Pada pihak lain, mereka yang menolak demo memberikan respon atas pernyataan Kapolri tentang situasi demo yang sudah mulai ditumpangi kepentingan lain, seperti makar dan menjatuhkan Jokowi. Pernyataan Kapolri direspon sebanyak 14.886 percakapan di lini masa terutama dalam 2 hari terakhir.

Salah satu ajaran Islam yang begitu dianjurkan oleh Rasulullah adalah amar ma'ruf nahi mungkar, amar nahi mungkar merupakan salah satu pilar ajaran Islam yang sangat fundamental. Amar ma'ruf nahi mungkar ibarat dua sisi dari satu keping mata uang yang sama. Satu sama lain saling melengkapi, saling mengisi, mengukuhkan dan menyempurnakan eksistensinya. Aktivitas amar ma'ruf niscaya diikuti dengan nahi mungkar, sedangkan aktifitas nahi mungkar niscaya ditindak lanjuti dengan amar ma'ruf. Menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar merupakan kewajiban bagi orang-orang yang beriman.

Dalam surah Al - Imran ayat 104 Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ  
 (العمران : ١٠٤)<sup>9</sup>

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan 2006), 79

yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S Al-Imran : 104 )

Amar ma'ruf merupakan suatu bentuk kesetiakawanan sosial untuk menerapkan kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan manusia dan mempersatukan seluruh potensi untuk menegakan bangunan sosial atas landasan yang kokoh. Kalau individu dalam masyarakat di biarkan mengerjakan atau meninggalkan apa saja yang mereka inginkan, berarti masyarakat telah di tundukan pada keinginan- keinginan individu yang akan meruntuhkan keberadaan masyarakat, karena tiadanya unsur yang bisa memelihara persatuan dan merealisasikan kekuatan masyarakat. Itulah sebabnya maka amar ma'ruf merupakan suatu kewajiban yang sangat berbobot nilainya dalam syariat islam.<sup>10</sup>

Menegakkan kebaikan dan memberantas kemungkaran tidaklah cukup hanya dengan suara hati dan berdiam diri saja. Akan tetapi untuk mengimplementasikan ayat-ayat amar ma'ruf nahi mungkar diperlukan keaktifan dan kesiapan untuk berjuang di jalan Allah. Memang dalam situasi zaman seperti sekarang ini, kemaksiat, kemungkaran dan kedholiman sudah mewabah dimana-mana seakan-akan sudah menjadi tren, para pelaku kemaksiatan sudah tidak malu lagi melakukan hal-hal yang melanggar norma agama maupun norma masyarakat.

Front Pembela Islam merupakan bagian dari sekian banyaknya ormas-ormas Islam yang ada di Indonesia. FPI termasuk organisasi yang sangat aktif

---

<sup>10</sup> Muhammad Husain Fadlullah, *Islam dan logika kekuatan* ( Bandung: Mizan, 1995), 106

dalam melancarkan aksinya terutama mengenai nahi mungkar. Tak jarang mereka melakukan demonstrasi sebagai bentuk protes terhadap pemerintahan mengenai hal-hal yang dianggap mengandung kemungkaran. Istilah demokrasi datang dari sistem pemerintahan negara yang menganut demokrasi. Sedangkan demokrasi sendiri adalah sistem yang diperkenalkan oleh dunia barat dengan dalil kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Tentu hal ini menimbulkan pro dan kontra akan diperbolehkannya berdemo di dalam islam. Sebagai ormas yang sangat menjunjung tinggi syariat islam, dapat dipastikan dalam setiap tindak tanduknya mengacu kepada sumber-sumber hukum islam terutama al-Qur'an dan Hadis. Dalil hadis yang mereka gunakan adalah Salah satu hadis Nabawiyah yang dijadikan sebagai sumber acuan oleh Front Pembela Islam dalam melakukan Amal Ma'ruf Nahi-Mungkar, Jami' Al-Imam At-Tirmidzi, kitab Al-Birr, Hadis ke-15, bersumber dari Abdullah Ibnu Abbas ialah hadis riwayat dari Imam at-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى، ثنا جَرِيرُ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، عَنْ لَيْثِ بْنِ أَبِي سُلَيْمٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي بِشِيرٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَا يَرْحَمُ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفُ حَقَّ كَبِيرِنَا، وَيَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ، وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ (الترمذي)

Artinya :Telah menceritakan kepadaku Yusuf bin Musa, telah menceritakan kepadaku Jarir bin Abdul Hamid, dari Laits bin Abi Sulaiman, dari Abdul Malik bin Abi Basyir, dari 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas, dari Nabi SAW, bersabda:“Bukan dari golongan kami mereka yang tidak menyayangi anak-anak kami, tidak menghargai orang tua kami serta tidak menyeruhkan kema'rufan dan tidak pula mencegah kemungkaran.” (HR. At - Tirmidzi)

Beranjak dari salah satu dalil tersebut yang juga didukung oleh fenomena-fenomena yang terjadi, kemudian FPI merumuskan kiat

partisipasinya terhadap dunia keislaman di Indonesia, yaitu dengan melakukan Amal Ma'ruf Nahi-Mungkar di atas telah penulis singung, bahwasanya tindakan yang aktif dilakukan oleh FPI dalam merealisasikan pradigma yang telah dibangun diantaranya adalah dengan melakukan demonstrasi sebagai tindak pencegahan. Jika melihat kembali kepada dalil yang telah dikemukakan, maka sangat menarik untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan antara demonstrasi yang merupakan istilah modern dari sistem demokrasi dengan dalil-dalil hadis Nahi-Mungkar yang menjadi penguat opini FPI dalam mencegah kemungkaran. Tidak hanya FPI pusat, namun juga anggota FPI di berbagai cabang termasuk Jember melakukan hal yang sama.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Demonstrasi dalam Hadis-hadis Nahi Munkar Perspektif Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam karena untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana Living Hadis tentang Demonstrasi dalam Hadis-hadis Nahi Munkar Perspektif Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember, baik definisi demokrasi secara global, pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember mengenai Demonstrasi melalui hadis-hadis nahi mungkar, Internalisasi Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember dalam melakukan Demonstrasi, maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang: “Demonstrasi dalam Hadis-hadis Nahi Munkar Perspektif Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember (Studi Living Hadis)”

## B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian pada tulisan ini adalah:

1. Bagaimana pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember mengenai Demontrasi melalui hadis-hadis nahi mungkar ?
2. Bagaimana Konstruksi Pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember terhadap hadis-hadis Nahi Munkar ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya<sup>12</sup>. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diformulasikan dalam fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember mengenai Demontrasi melalui hadis-hadis nahi mungkar.

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 44-45.

<sup>12</sup> *Ibid.*,51.

2. Untuk menjelaskan Konstruksi Pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember terhadap hadis-hadis Nahi Munkar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis<sup>13</sup>.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

###### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini dapat memberi wawasan yang lebih luas mengenai langkah dan sistematika dalam melakukan penelitian yang berbasis living hadis.

###### **b. Bagi pembaca**

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada para pembaca mengenai makna dan nilai-nilai yang terdapat pada Demontrasi dalam Hadis-hadis Nahi Mungkar Persepektif Dewan Pimpinan Wilayah Pembela Islam (DPW FPI) Jember (Studi Living Hadis).

---

<sup>13</sup> Ibid.,51-52.

### c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah sekaligus memperkaya khazanah keilmuan Islam serta dapat dijadikan pertimbangan untuk kajian lebih lanjut.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pedoman bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa serta dapat dijadikan sebagai acuan di dalam pembelajaran.

## E. Definisi Istilah

### 1. Demonstrasi

cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

### 2. Hadis Nahi Munkar

Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan (penguhan), penampilan fisik dan budi pekerti.<sup>14</sup> Sedangkan Nahi Munkar adalah perintah untuk menjauhi perkara-perkara yang mungkar (keburukan), yang dihindari oleh akidah dan syariat Islam. Jadi hadis nahi mungkar dalam Front Pembela Islam ialah hadis yang digunakan oleh umat Islam dalam melaksanakan

<sup>14</sup> Zeid B. Smeer, *Ulumul Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) 3

perintah untuk menjauhi perkara-perkara yang mungkar (keburukan), yang dihindari oleh akidah dan syariat Islam.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>15</sup> Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah:

BAB I: meliputi pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: meliputi kajian pustaka yang berisi penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III: meliputi metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: berisi hasil penelitian meliputi objek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan. Bab ini merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

BAB V: meliputi penutup yang merupakan hasil akhir penelitian. Pada bagian ini disampaikan kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif.

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Setiawan, “ Orientasi Tindakan dalam Gerakan Nahi Mungkar Laskar Front Pembela Islam (FPI) Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).<sup>16</sup> Skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena pendekatan ini di pandang mampu menganalisa realitas social secara mendetail. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa gerakan nahi mungkar yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam di Yogyakarta disebabkan karena ada sebagian laskar FPI di Yogyakarta kurang memiliki pemahaman yang baik terhadap pandangan keagamaan organisasi, prosedur gerakan dan bagaimana membentuk suatu gerakan yang berorientasikan pada tujuan dan strategi yang jelas kekurangan pemahaman terhadap visi dan misi organisasi ini disebabkan karena longgarnya penerimaan status keanggotaan dalam organisasi sehingga kualitas para Laskar di Yogyakarta tidak sebaik Laskar FPI di Jakarta.

Apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh setiawan berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaanya penelitian ini lebih berorientasi pada demonstrasi hadis-hadis nahi mungkar perspektif front pembela islam sedangkan penelitian setiawan membahas tentang fenomena pengalaman nahi mungkar organisasi front pembela islam yang

---

<sup>16</sup> Setiawan, *Orientasi Tindakan dalam Gerakan Nahi Mungkar Laskar Front Pembela Islam (FPI) Yogyakarta*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009).

dikaitkan dengan ilmu dan realitas sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian setiawan sama-sama membahas teori nahi mungkar dalam front pembela islam.

2. M. Sirodjudin Sholeh, “ Konsep Jihad Kepada Orang Kafir dalam Surat Al-Taubah ayat 73 (Studi Komparatif antara Nahdatul Ulama’ (NU) dan Front Pembela Islam (FPI) Kabupaten Jember”, ( Skripsi, IAIN Jember, 2018).<sup>17</sup>  
Skripsi ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis lapangan, karena objek yang menjadi kajian penelitian ini adalah komunitas FPI. Dalam skripsi ini menjelaskan dalil-dalil yang dijadikan sebagai pedoman FPI jember yaitu QS. Al-Imron ayat 104-110 dan QS. Ash-Shaf ayat 14 dengan mengimplementasi ayat-ayat amar ma’ruf nahi mungkar dala FPI Jember dalam bentuk membantu koban banjir di kencong dengan melakukan mendirikan posko pengalangan dana, mendistribusikan bantuan secara langsung dan melihat secara langsung.

Apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Sirodjudin sholeh berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaanya penelitian ini lebih berorientasi pada demonstrasi hadis-hadis nahi mungkar perspektif front pembela islam sedangkan penelitian M. Sirodjudin sholeh membahas tentang konsep jihad kepada orang kafir dalam surat At-Taubah ayat 73 (studi komparatif NU & FPI). Persamaan penlitian ini dengan penelitian M. Sirodjudin sholeh sama-sama membahas tentang front pembela islam.

---

<sup>17</sup> M. Sirodjudin Sholeh, *Konsep Jihad Kepada Orang Kafir dalam Surat Al-Taubah ayat 73 (Studi Komparatif antara Nahdatul Ulama’ (NU) dan Front Pembela Islam (FPI) Kabupaten Jember*, (Skripsi, IAIN Jember, 2018).

3. Faza Finnidhol, “ Implementasi ayat-ayat Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Front Pembela Islam di Kabupaten Jember”, (Skripsi, STAIN Jember, 2015).<sup>18</sup> Skripsi ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan dan menggunakan metode analisis koperatif, karena dalam skripsi ini mencoba mendiskripsikan konsep jihad kepada orang kafir dari kedua ormas tersebut.

Apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faza Finnidhol berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaanya penelitian ini lebih berorientasi pada demonstrasi hadis-hadis nahi mungkar perspektif front pembela islam sedangkan penelitian Faza Finnidhol membahas tentang Implementasi ayat-ayat Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Front Pembela Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Faza Finnidhol sama-sama membahas teori nahi mungkar dalam front pembela islam.

4. Fitri Silvia, “Strategi Humas Front Pembela Islam (FPI) dalam Memperbaiki Citra Publik melalui Media Massa”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).<sup>19</sup> Skripsi ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena dalam skripsi ini mencoba menganalisa mengenai strategi komunikasi yang dilakukan humas FPI dalam memperbaiki citra FPI.

<sup>18</sup> Faza Finnidhol, *Implementasi ayat-ayat Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Front Pembela Islam di Kabupaten Jember*, (Skripsi, STAIN Jember 2015).

<sup>19</sup> Fitri Silvia, “*Strategi Humas Front Pembela Islam (FPI) dalam Memperbaiki Citra Publik melalui Media Massa*”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

Apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Silvia berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaannya penelitian ini lebih berorientasi pada demonstrasi hadis-hadis nahi mungkar perspektif front pembela islam sedangkan penelitian Fitri Silvia membahas tentang Strategi Humas Front Pembela Islam (FPI) dalam Memperbaiki Citra Publik melalui Media Massa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fitri Silvia sama-sama membahas tentang Front Pembela Islam (FPI).

5. Tirto Saputro, “Sikap dan Aksi FPI Sebagai Ormas Islam Terhadap Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme di Indonesia”, (Skripsi, UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta, 2014).<sup>20</sup> Skripsi ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan jenis penelitian eksploratif, karena dalam skripsi ini menguraikan secara sistematis ketentuan tentang sikap dan aksi FPI sebagai ormas Islam terhadap *Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme* di Indonesia

Apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tirto Saputro berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaannya penelitian ini lebih berorientasi pada demonstrasi hadis-hadis nahi mungkar perspektif Front Pembela Islam sedangkan penelitian Tirto Saputro membahas tentang Sikap dan Aksi FPI Sebagai Ormas Islam Terhadap Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Tirto Saputro sama-sama membahas tentang Front Pembela Islam (FPI).

---

<sup>20</sup> Tirto Saputro, “*Sikap dan Aksi FPI Sebagai Ormas Islam Terhadap Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme di Indonesia*”, (Skripsi, UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta, 2014).

**Tabel 2.1****Persamaan dan Perbedaan Peneliti Terdahulu**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Setiawan	Orientasi Tindakan dalam Gerakan Nahi mungkar Laskar Front Pembela Islam (FPI) Yogyakarta.	Skripsi ini sama-sama membahas tentang Front Pembela Islam	Penelitian ini lebih berorientasi pada demonstrasi hadis-hadis nahi mungkar perspektif front pembela islam sedangkan penelitian setiawan membahas tentang fenomena pengalaman nahi mungkar organisasi front pembela islam yang dikaitkan dengan ilmu dan realitas sosial
2	M. Sirodjudin Sholeh	Konsep Jihad Kepada Orang Kafir dalam Surat Al-Taubah ayat 73 (Studi Komparatif antara Nahdatul Ulma' (NU) dan Front Pembela Islam (FPI) Kabupaten Jember).	Skripsi ini sama-sama membahas tentang Front Pembela Islam	Penelitian ini lebih berorientasi pada demonstrasi hadis-hadis nahi mungkar perspektif front pembela islam sedangkan penelitian M. Sirodjudin membahas tentang konsep jihad kepada orang kafir dalam surat At-Taubah ayat 73 (studi komparatif NU & FPI).
3	Fazza Finnidhol	Implementasi ayat-ayat Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Front Pembela Islam di Kabupaten Jember.	Skripsi ini sama-sama membahas tentang Front Pembela Islam	Penelitian ini lebih berorientasi pada demonstrasi hadis-hadis nahi mungkar perspektif front pembela islam sedangkan penelitian Faza membahas tentang Implementasi ayat-ayat Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Front Pembela Islam

4	Fitri Silviah	Strategi Humas Front Pembela Islam (FPI) dalam Memperbaiki Citra Publik melalui Media Massa.	Skripsi ini sama-sama membahas tentang Front Pembela Islam	Penelitian ini lebih berorientasi pada demonstrasi hadis-hadis nahi mungkar perspektif front pembela islam sedangkan penelitian Fitri membahas tentang Strategi Humas Front Pembela Islam (FPI)
5	Tirto Saputro	Sikap dan Aksi FPI Sebagai Ormas Islam Terhadap Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme di Indonesia.	Skripsi ini sama-sama membahas tentang Front Pembela Islam	Pelitian Tirto menggunakan pendekatan Kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan Kualitatif

## B. Kajian Teori

### 1. Living Hadis

Living hadis mempunyai tiga model yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan, dan tradisi praktek. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan disatu rana dengan rana lainnya terkadang sering terkait erat. Hal tersebut dikarnakan budaya praktek umat islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi lisan dan praktik.

#### a. Tradisi Tulis (Living Hadis Tulis)

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, pesanteren dan lain sebagainya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari

hadis Nabi Muhammad SAW yang terpampang dalam berbagai tempat tersebut.<sup>21</sup>

#### **b. Tradisi Lisan (Living Hadis Lisan)**

Model living hadis selanjutnya adalah tradisi lisan dipakai dalam memaknai hadis yang berupa kata-kata atau suatu perbuatan yang didalamnya bisa diamalkan melalui lisan. Hal ini terlihat dengan doa-doa yang diajarkan langsung dari Rasulullah, atau suatu perintah untuk membaca surat tertentu di hari-hari tertentu pula, sebagai contoh pembacaan surat As-Sajdah dan surat Al-Insan di waktu sebulan di hari jumat hal ini sudah termasuk menjadi kajian dari *living hadis* dari varian tradisi lisan.<sup>22</sup>

#### **c. Tradisi Praktek (Living Hadis Praktek)**

Model living hadis yang terakhir adalah tradisi praktek ini banyak dilakukan umat Islam.<sup>23</sup> Hal ini dikarenakan tradisi praktek lebih mudah diingat dan diamalkan oleh sebagian manusia dan sebagian umat merasakan praktek tersebut merupakan sesuatu yang diajarkan oleh Rasulullah secara langsung. Dari tiga varian living hadis, tradisi prakteklah yang sering digunakan masyarakat, hal ini tersebar juga di berbagai daerah yang melakukan tradisi praktek tanpa *background* dari masyarakat tersebut.

---

<sup>21</sup> M. Alfatih suryadilaga dkk, Metodologi Penelitian Living Hadis (Yogyakarta: Teras, 2007), 116

<sup>22</sup> Ibid., 121

<sup>23</sup> Ibid., 123

## 2. Demonstrasi

Sebenarnya demonstrasi memiliki banyak sekali pengertian jika dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Jika dilihat dari sudut pandang perdagangan atau sains, demonstrasi merupakan kegiatan peragaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang demi menunjukkan cara kerja, cara pembuatan ataupun cara pakai dari suatu barang. Berbeda jika dilihat dari sudut pandang politik, demonstrasi merupakan cara yang ditempuh untuk menyuarakan pendapat, kritik, saran, atau dukungan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (baik itu tertulis maupun tak tertulis) demi mewujudkan demokrasi yang berkeadilan rakyat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Demonstrasi adalah pernyataan protes yang dikemukakan secara massal, unjuk rasa, atau peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu.

### 1) Penyebab terjadinya demonstrasi<sup>24</sup>

Ada sejumlah factor yang menyebabkan terjadinya demonstrasi:

- a) Terjadinya ketidakadilan social.
- b) Terjadinya ketidaksesuaian pendapat.
- c) Adanya aspirasi masyarakat yang belum dipenuhi oleh para pengelola Negara.
- d) Adanya orang awam yang ingin meramaikan saja.

<sup>24</sup> Ubaedillah & Abdul Rozak, *Pendidikan kewarga[Negara]an (civic education) demonstrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat madani* ( Jakarta, KENCANA 2015), 67



## 2) Faktor pendukung demonstrasi<sup>25</sup>

berikut ini adalah beberapa faktor pendukung terjadinya demonstrasi:

### a) Masyarakat Sipil

Aksi demonstrasi biasanya dilakukan oleh kelompok kelas menengah dan kelompok kelas bawah yang kecewa dengan perlakuan atasannya. Dua kelompok ini dikenal dengan sebutan masyarakat sipil (*Civil Society*), biasanya kelompok ini memiliki kemampuan untuk menggiring opini public.

### b) Dukungan

Agar demonstrasi bisa menemukan pihak penguasa, ada tiga buah elemen penting yang dibutuhkan yaitu : dukungan jaringan, dukungan uang dan militer.

### c) Tema

Biasanya yang mendorong terjadinya unjuk rasa adalah tema tertentu, seperti kondisi psikologis rakyat yang berkaitan dengan masalah harga diri dan ketidakadilan sosial

### d) Media dan Pers

Tanpa disadari aksi unjuk rasa melibatkan media dan dunia maya (internet). Buktinya, demonstrasi yang terjadi di

---

<sup>25</sup> Ibid., 68

Jakarta sering diliput oleh para wartawan dan kemudian beritanya akan tersebar dimana-mana, seperti media cetak, media berita online, televise, dan lain sebagainya.

### 3) Dampak demonstrasi

#### 1. Dampak Positif Demonstrasi<sup>26</sup>

Berkut ini adalah sejumlah dampak positif dari demonstrasi

- a) Menyalurkan aspirasi rakyat yang selama ini tak didengar pemerintah
- b) Memberikan kritik pada pemerintah, dengan harapan pemerintahan bisa berubah kearah yang lebih baik sesuai keinginan rakyat.
- c) Wujud implementasi dan pengembangan dari konsep ekonomi kerakyatan.
- d) Menyalurkan pendapat rakyat yang selama ini belum terealisasikan
- e) Menyadarkan pemeritah agar lebih bijak dalam mengambil keputusan yang menyangkut hidup orang banyak.
- f) Mengetahui tingkat keberhasilan dari program yang dijalankan pemerintah.
- g) Mendorong terjadinya perubahan dalam hal kebijakan, program ataupun masalah lain dalam satu pemerintahan.
- h) Membuat perintah sadar dan intropeksi diri.

---

<sup>26</sup>Muhamatdanu, <https://www.kata.co.id/Pengertian/Demonstrasi/1361>, 20/2/2019, jam 19.22

- i) Memberikan pemerintah kesempatan untuk melakukan perubahan sesuai dengan saran yang diberikan rakyat.
- j) Melatih masyarakat untuk mengemukakan pendapat secara bertanggung jawab.

## **2. Dampak negative demonstrasi<sup>27</sup>**

Disisi lain, demonstrasi juga memiliki banyak dampak negative seperti:

- a) Mengganggu ketertiban umum.
- b) Merusak fasilitas pribadi atau fasilitas milik Negara.
- c) Tak sedikit demonstrasi yang berakhir anarkis, sehingga membuat calon investor asing tak mau menanamkan modal di Indonesia.
- d) Menimbulkan kemacetan kepanjangan.
- e) Membuat pihak tertentu yang diprotes menjadi ketakutan.
- f) Pelaksanaan program pemerintah menjadi kurang optimal karena adanya demonstrasi.
- g) Aksi anarkis yang dilakukan bisa membuat masyarakat resah dan ketakutan.
- h) Menimbulkan sampah berserakan dimana-mana, seperti batu, krikil, pecahan kaca dan lain sebagainya.
- i) Menimbulkan banyak polusi, seperti polusi tanah dan polusi udara akibat banyang dibakar.

<sup>27</sup> Muhamatdanu, <https://www.kata.co.id/Pengertian/Demonstrasi/1361>, 20/2/2019, jam 19.51

j) Bisa membuat nilai tukar mata uang menurun secara drastis.

### 3. Ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang Nahi Munkar

#### 1) Ayat Al-Qur'an Nahi Munkar

##### a) Q.S At-taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيَطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (التوبة: 71)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. At Taubah : 71)

##### b) Q.S Al- Imron :110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Surabaya, CV Pustaka Agung Harapan 2006), 275

c) Q.S Al-Hajj :41

الَّذِينَ إِن مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (الحج) :

٤١

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma`ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

d) Q.S Al-Furqan :52

فَلَا تَطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya: maka janganlah engkau mentaati orang-orang kafir dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar. (Q.S Al-Furqan :52)

## 2) Hadis Nahi Munkar

a) Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ  
الْمَثْنَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ  
طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ  
قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ، فَقَالَ: قَدْ تَرَكْتُ مَا  
هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ،  
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Abu Bakr bin Abi shaihab memberitahuku, ia diberitahu Waki' dari sufyan. (tahwil) Muhammad bin al-Muthanna memberitahuku dia diberitahu Muhammad bin Ja'far. Muhammad diberitahu shu'bah, keduanya (Muhammad bin Ja'far dan sufyan) dari Qais bin Muslim dari Thariq bin shihab, ia berkata inimerupakan redaksi riwayat Abu Bakr, "orang yang pertama mendahulukan khutbah sebelum sholat saat hari raya Id adalah Marwan". "seseorang lalu berdiridan memberikan interupsi, sholat dilakukan terlebih dahulu sebelum khutbah. Marwan menolak, sekarang tidak berlaku seperti itu." Abu Sa'id memberikan nasehat, perkara ini sudah selesai (tidak boleh diubah) karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "siapa diantara kalian yang melihat kemunkaran maka hendaklah merubah dengan tanganya, jika tidak mampu dengan lisannya dan jika tidak mampu dengan hatinya. Dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman". (HR Muslim).

#### b) Hadis Riwayat Tirmidzi

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِ  
اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ حَذِيفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي  
نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوَنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ  
عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلَا يَسْتَجَابُ لَكُمْ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ (رواه الترمذی)<sup>30</sup>

Artinya: Telah menceritakan Qutaibah, dia berkata: telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz bin Muhammad, dari 'Amr bin Abi 'Amr, dari Abdullah al- Ansori ,Dari Huzaifah bin al-Yaman, dari Nabi SAW ia bersabda: "Demi Zat yang diriku ada dalam genggamannya, sungguh hendaklah kalian memerintahkan yang ma'rif dan melarang kemunkaran atau sungguh Allah mempercepat kiriman siksaan terhadap kalian kemudian kalian memohon

<sup>29</sup> Muslim bin Al-Hujajj Abu Al-Hasan Al-Qashiri An-Sabri, *Shahih Muslim*, (Bairut Dar Ihya' Al-Turath Al- Arobi), Juz 1., 69

<sup>30</sup> Muhammad bin Isa, *Sunan At-Tirmidzi*, ( Beirut: Dar al-Gharbul Islami,1998 ), Juz 4 ., 38

kepada-Nya, maka tidak dijawab bagi kalian". Abu Isa berkata, hadis itu hasan. (HR. Tirmizi).

### c) Hadis Riwayat Bukhori

حَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ خَالِدٍ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ، سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ، قَالَ: قِيلَ لِأَسَامَةَ: أَلَا تَكَلِّمُ هَذَا؟ قَالَ: قَدْ كَلَّمْتُهُ مَا دُونَ أَنْ أُفْتَحَ بَابًا أَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يَفْتَحُهُ، وَمَا أَنَا بِالَّذِي أَقُولُ لِرَجُلٍ، بَعْدَ أَنْ يَكُونَ أَمِيرًا عَلَى رَجُلَيْنِ: أَنْتَ خَيْرٌ، بَعْدَ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "يَجَاءُ بِرَجُلٍ فَيَطْرَحُ فِي النَّارِ، فَيَطْحَنُ فِيهَا كَطْحَنِ الْحَمَارِ بِرَحَاهُ، فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ: أَيُّ فُلَانٍ، أَلَسْتَ كُنْتَ تَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: إِنِّي كُنْتُ أَمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَفْعَلُهُ، وَأَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَفْعَلُهُ" (رواه البخاري)

Artinya:Telah menceritakan kepadaku Bayar bin Kholid, menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah, dari Sulaiman, aku mendengar Aba Wail berkata, diceritakan kepada Usamah bin Zaid bin Haritsah ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah bersabda: "Suatu saat nanti ada seorang laki-laki yang didatangkan dan kemudian dilemparkan ke dalam api neraka. Di dalamnya ia berputar-putar seperti keledai yang berputar-putar mengelilingi mesin giling tepung, maka berkumpullah penghuni neraka mengelilingi dan bertanya: "Hai Fulan!, Bukankah engkau adalah yang dulu memerintah untuk berbuat ma'ruf dan mencegah dari kemunkaran? Ia menjawab, "Ya, dulunya aku adalah yang menyuruh berbuat ma'ruf tapi aku sendiri tidak melakukannya. Aku mencegah kemunkaran, namun aku sendiri melakukannya". (HR. Bukhari)

### d) Hadis Riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ، وَأَبُو أُسَامَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: قَامَ أَبُو بَكْرٍ فَحَمَدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ تَقْرءُونَ هَذِهِ الْآيَةَ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ

<sup>31</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *Shahih Bukhari, Juz 9* (Dar Tauqu al-Najah, 1422 ), Juz 9 .., 55

أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ { [المائدة: ١٠٥] ، وَإِنَّا سَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ لَا يُغَيِّرُونَهُ، أَوْشَكَ أَنْ يَعْزِمَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابِهِ» ، قَالَ أَبُو أُسَامَةَ مَرَّةً أُخْرَى: فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ

Artinya: Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menyampaikan hadis kepada kami, ‘Abdullah bin Numair dan Abu Usamah telah menyampaikan hadis kepada kami, dari Isma’il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim berkata, Abu Bakar (al-Siddiq) berdiri (untuk berpidato sebagai Khalifah) lalu memuji Allah SWT. dan menyanjung-Nya, kemudian berpidato: “Wahai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini, (artinya): “Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian. Orang yang tersesat tidak akan membawa bahaya atas kalian, jika kalian berpegang teguh pada petunjuk”, dan kami telah telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Sungguh manusia itu jika melihat kemungkaran dan tidak mengubahnya, maka hampir-hampir Allah akan meratakan hukuman-Nya kepada mereka”. (HR. Ibnu Majah: 4005).

#### d. Teori Peter L . Berger dan Thomas Luckman tentang kontruksi sosial

Kontruksi sosial merupakan teori suatu kajian teoritis dan sistematis tentang sosioogi pengetahuan, bukan tentang tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Teori kontrusi sosial (*Social contruction*) merupakan teori yang dicetus oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman teori ini yang merupakan teori sosiologi kontemporer yang mengutamakan pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah sesuatu yang ada dalam



fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaanya tersendiri, sehingga tidak bergantung pada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan yang harus melihat kejadian yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus memahami apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Luckman, mendasarkan pengetahuan dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka kenyataan yang dilihat dari kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan utama.<sup>32</sup>

Menurut Berger dan Luckman, terdapat dua objek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu. Realita subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan dasar untuk melibatkan diri dalam proses Eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksteralisasi itulah individu secara kolektif

---

<sup>32</sup> B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial", Jurnal *masyarakat, kebudayaan dan politik*, Th.XXI. No. 3 (Juli September 2008), 221

berkemampuan melakukan objektivikasi dan memunculkan sebuah kontruksi realitas objektif yang baru. Sedangkan realitas objektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas objektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola yang kesemua dihayati oleh individu secara umum secara fakta.<sup>33</sup>

Teori kontruksi sosial dalam gagasa Petter L. Berger mengatakan bahwa agama sebagai bagaian dari kebudayaan, merupakan kontruksi manusia, artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan etentitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian agama mengalami proses objektifikasi, seperti ketika agama berada di dalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam individu, sebab agama telah di interprestasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntut dan mengontrol tindakan masyarakat.<sup>34</sup>

Ketika masyarakat di pandang sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni

<sup>33</sup> Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta:Rajawali Press,2010)., 301

<sup>34</sup> Petter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan (Risalah tentang sosiologi pengetahuan)*, (Jakarta: LP3ES, 1190)., 33-36

eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Menurut Peter L. Berger dialektis masyarakat terhadap dunia sosio kultural terjadi dalam tiga simultan yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dibawah ini akan dijelaskan ketiga proses sosial simultan tersebut:

### 1) Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah sebuah kebutuhan antropologis. Seorang manusia sebagaimana kita mengenalinya secara empiris, tidak akan bisa dipahami secara terpisah dari konteks keterlibatan dia dengan masyarakat dimana dia hidup. Manusia tidak bisa dipahami sebagai dirinya sendiri, yang tercabut dari struktur jejaring sosialitasnya.<sup>35</sup> Sejak awal keberadaannya, manusia berangkat dan tumbuh dalam ruang-ruang yang telah terdefiniskan secara sosial.

Sedangkan menurut Berger proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencerahan ke diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik ataupun mentalnya.

---

<sup>35</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi sosial Media Massa Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Petter L Berger & Thomas Lukman*, (Jakarta: Kencana, 2008), 15

Harus diakui adanya eksistensi kenyataan sosial objektif yang ditemukan dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial. Selain itu, aturan sosial atau hukum yang melandasi lembaga sosial bukan lah hakikat dari lembaga, karena lembaga itu ternyata hanya produk buatan manusia dan produk dari kegiatan manusia. Ternyata struktur sosial yang objektif merupakan suatu perkembangan aktivitas manusia dalam proses eksternalisasi atau interaksi manusia dengan struktur sosial yang sudah ada. Aturan-aturan sosial yang bersifat memaksa secara dialektis bertujuan untuk memelihara struktur sosial yang sudah berlaku, tetapi belum tentu menyelesaikan proses eksternalisasi individu yang berada dalam struktur itu. Sebaliknya, dalam pengalaman sejarah umat manusia, kenyataan objektif dibangun untuk mengatur pengalaman individu yang berubah-ubah sehingga masyarakat terhindar dari kekacauan dan dari situasi tanpa makna.

Dalam momen eksternalisasi ini, kenyataan sosial itu ditarik keluar dari individu. Didalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan kekuasaan, hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu semua berada diluar diri manusia, sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara peraturan tersebut dengan dunia sosio – kultural. Perubahan-perubahan sosial terjadi kalau

proses eksternalisasi individu menggerogoti tatanan sosial yang sudah mapan dan diganti dengan suatu orde yang baru menuju keseimbangan-keseimbangan yang baru. Dalam masyarakat yang lebih menonjolkan stabilitas, individu dalam proses eksternalisasinya mengidentifikasi dirinya dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan dalam institusi yang sudah ada. Peranan sudah dibangun polanya dan dilengkapi dengan lambang yang mencerminkan pola-pola dari peranan. Dalam kehidupan sehari-hari individu menyesuaikan dirinya dengan pola kegiatan perannya serta ukuran dari pelaksanaan atau performance peranan yang dipilih. Peranan menjadi unit dasar dari aturan yang terlembaga secara objektif.<sup>36</sup>

## 2) Objektivikasi

Objektivikasi adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusional<sup>37</sup>. Pada momen objektivikasi ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, momen ini disebut sebagai interaksi sosial

<sup>36</sup> Djoko Adi Prasetyo, *Teori Kontruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukman Sebagai Analisa*, (Surabay: Putera Manuba, 2008), 24-26

<sup>37</sup> Burhan Bungin, *Kontruksi sosial Media Massa Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Petter L Berger & Thomas Lukman*, (Jakarta: Kencana, 2008), 18

melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas untuk menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama.

Pelebagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek. Hal ini terjadi karena adanya proses eksternalisasi. Ketika dalam proses eksternalisasi semua ciri-ciri dan simbol-simbol diadaptasikan dan dikenal masyarakat umum. maka terdapatlah pembeda di antara masyarakat dan terjadilah legitimasi oleh masyarakat. Satu kasus yang khusus tetapi sangat penting dari objektivasi adalah signifikasi, yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Sebuah tanda dapat dibedakan dari objektivasi-objektivasi lainnya, karena tujuannya yang eksplisit untuk digunakan sebagai tanda, isyarat atau indeks bagi makna-makna subejktif. Memang benar bahwa semua objektivasi dapat digunakan sebagai tanda meskipun mereka semula tidak dibuat untuk itu. Momen ini terdapatlah realitas sosial pembeda dari realitas lainnya.<sup>38</sup>

### 3) Internalisasi

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas yang ada di luar individu dan menstransformasikannya dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui

---

<sup>38</sup> Djoko Adi Prasetyo, *Teori Kontruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukman Sebagai Analisa*, (Surabaya: Putera Manuba, 2008), 26-27

internalisasi, maka manusia merupakan hasil dari masyarakat<sup>39</sup>.

Pada momen internalisasi, dunia relitas sosial yang objektif tersebut dimasukan kembali kedalam diri individu, sehingga seakan-akan berada dalam diri individu. Proses penarikan kedalam ini melibatkan lembaga yang terdapat dalam masyarakat.

Lembaga berperan dalam proses ini dikarenakan wujud konkret dari pranata sosial. Pranata sosial meliputi aturan, norma, adat-istiadat dan semacamnya yang mengatur kebutuhan masyarakat dan telah terinternalisasi dalam kehidupan manusia, dengan kata lain pranata sosial ialah sistem atau norma yang telah melembaga atau menjadi kelembagaan di suatu masyarakat. Oleh karena itu untuk melestarikan identifikasi tersebut maka digunakanlah sosialisasi. Dalam hidup bermasyarakat manusia senantiasa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya melalui suatu proses. Proses ini dapat disebut proses penyesuaian diri individu kedalam kehidupan sosial, atau lebih singkat dapat disebut dengan sosialisasi.

Manusia sebagai makhluk individu agar dapat mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat maka mau tidak mau atau pun secara tidak sadar proses pembauran atau sosialisasi akan terjadi pada diri individu

---

<sup>39</sup> Burhan Bungin, *Kontruksi sosial Media Massa Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Petter L Berger & Thomas Lukman*, (Jakarta: Kencana, 2008), 24

tersebut. Ini juga dilakukan agar individu tersebut dapat diterima oleh masyarakat, karena itu merupakan tujuan dari pada proses sosialisasi itu sendiri. Lebih lagi dijelaskan bahwa, Sosialisasi sendiri memiliki pengertian yakni proses dimana manusia berusaha menyerap isi kebudayaan yang berkembang ditempat kelahirannya.<sup>40</sup>

Dalam kehidupan manusia, objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi merupakan tiga proses yang berjalan secara terus menerus. Dengan adanya dunia sosial objektif yang membentuk individu-individu dalam arti manusia adalah produk dari masyarakat. Beberapa dari dunia ini eksis dalam bentuk hukum-hukum yang mencerminkan norma-norma sosial. Aspek lain dari realitas objektif bukan sebagai realitas yang langsung dapat diketahui, tetapi bisa mempengaruhi segalanya, mulai dari cara berpakaian, cara berbicara, realitas sosial yang objektif ini dipantulkan oleh orang lain yang cukup berarti bagi individu itu sendiri (walaupun realitas yang diterima tidak selalu sama antara individu satu dengan yang lain). Pada dasarnya manusia tidak seluruhnya ditentukan oleh lingkungan, dengan kata lain proses sosialisasi bukan suatu keberhasilan yang tuntas, manusia mempunyai peluang untuk mengeksternalisir atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka.

---

<sup>40</sup> Djoko Adi Prasetyo, *Teori Kontruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukman Sebagai Analisa*, (Surabaya: Putera Manuba, 2008), 27-29



Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Mereka memperkenalkan konsep konstruksionisme realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia sebagai instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi. Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat.

Teori kontitusi Sosial ini akan menjelaskan perubahan sosial melalui gerakan peduli lingkungan di daerah-daerah, teori ini di anaggap bisa menjelaskan realitas yang diciptakan. Pembahasan fenomena dilakukan secara mendalam karena dalam teori ini, eksternalisasi akan menjelaskan ekspresi yang dilakukan oleh front pembela Islam (FPI) dalam melaksanakan perbuatan nahi munkar, cara-cara yang slalu dilakukan merupakan sebuah ekspresi dari individu didalam masyarakat. Menganalisis perbuatan Nahi munkar yang tlah dilakukan oleh front pembela Islam (FPI) merupakan realitas objektif yang terlembagakan. Kemudian yang terakhir Internalisasi yankni peresapan realitas objektif kepada individu-individu dalam masyarakat membentuk pandangan-pandangan terhadap perbuatan Nahi munkar tersebut.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan tertentu yang dipilih dalam suatu penelitian akan memberikan konsekuensi tersendiri sebagai sebuah sistem yang harus diikuti dan dilaksanakan secara konsisten dari awal hingga akhir penelitian agar dapat memperoleh hasil yang maksimal dan bernilai ilmiah sesuai dengan kapasitas, daya jangkau dan maksud penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Objek yang menjadi kajian penelitian ini adalah komunitas anggota/ lascar Front Pembela Islam (FPI) di kabupaten Jember. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan.<sup>42</sup>

Berkaitan dengan penelitian ini, penggunaan paradigma kualitatif dimaksudkan untuk memahami situasi sosial secara mendalam mengenai gerakan nahi mungkar dalam Front Pembela Islam. Penelitian kualitatif pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik realitas

---

<sup>41</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Badung: Remaja Rosda Karya, 1990), 3

<sup>42</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), 186

tentang apa yang sedang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat atau lembaga pendidikan. Ada prinsipnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat atau lembaga pendidikan.<sup>43</sup> Penelitian kualitatif juga melihat individu dan dunianya saling berinteraksi. Sehingga satu sama lain tidak saling meniadakan atau dengan ungkapan lain bahwa individu tergantung pada lingkungan sosialnya. Penelitian kualitatif juga melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang unik dan penelitian hanya dapat memahami perilaku manusia dengan memfokuskan perhatiannya pada makna tentang peristiwa atau objek yang diamati.<sup>44</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan.<sup>45</sup> Setiap calon peneliti harus mempersiapkan serta menentukan secara pasti di daerah mana ia akan mengadakan penelitian. Selain itu, sebagai peneliti kami juga harus menjajaki dan menilai lokasi yang hendak kami lakukan, hal ini dimaksudkan agar peneliti tidak bertindak ceroboh dan sesuka hati dalam melakukan penelitian di daerah tersebut. Yang dimaksud daerah disini adalah daerah dimana populasi itu berada. Dalam peneltian ini peneliti memilih lokasi di kabupaten Jember, tempatnya di jalan Wr.Supratman Gg. Juanda Rambipuji Kabupaten Jember. Tepatnya di Markas Besar Front Pembela Islam (FPI) Kabupaten jember.

---

<sup>43</sup>Mardudin, *Metode Penelitian, suatu pendekatan proposal*, (Jakarta : Bumi Aksaram 2007), 28

<sup>44</sup>Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 53

<sup>45</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 46

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>46</sup> Pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang dijadikan informan adalah orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang peneliti butuhkan atau informan merupakan penguasa sehingga memudahkan peneliti mencari dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dan memudahkan peneliti menjelajahi obyek serta situasi desa yang diteliti.

Dalam penelitian ini Subyek penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Ketua Front Pembela Islam (FPI) Jember
2. Sekretaris Front Pembela Islam (FPI) Jember
3. Humas Front Pembela Islam (FPI) Jember
4. Anggota Front Pembela Islam (FPI) Jember

### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh ketetapan data dan keakuratan informasi yang mendukung dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui:

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta), 292.

## 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dalam metode penelitian kualitatif.<sup>47</sup> Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang dialami pada objek penelitian.<sup>48</sup> Observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang akan diteliti nantinya.<sup>49</sup> Dengan metode observasi, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung yakni dengan survey ketempat penelitian.

## 2. Interview

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan. Interview adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subyek penelitian.<sup>50</sup> Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.<sup>51</sup>

Sikap pada waktu datang, sikap duduk, kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan akan sangat

<sup>47</sup> Suheri, *Teknik-Teknik Menulis PTK, Skripsi, dan Tesis*, 45.

<sup>48</sup> S. Masgono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 10.

<sup>49</sup> Ibid., 94

<sup>50</sup> Suheri, *Teknik-Teknik Menulis PTK, Skripsi, dan Tesis* (Surabaya: Imtiyaz, 2017), 43.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 231.

berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.<sup>52</sup> Secara garis besar, ada dua macam pedoman wawancara:

- a. Wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden.<sup>53</sup>
- b. Wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara hanya perlu membubuhkan tanda v (check) pada nomor yang sesuai.<sup>54</sup>

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk semi terstruktur sebagaimana yang penulis terapkan dalam penelitian ini. Mula-mula interview menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam guna mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.<sup>55</sup>

### 3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode lain adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger,

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 270.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 270.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 270.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 270.

agenda dan sebagainya.<sup>56</sup> Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>57</sup>

Metode ini merupakan penelaahan terhadap-terhadap dokumen-dokumen yang menyimpan kegiatan-kegiatan dari organisasi FPI, bisa berupa video, foto, berita website, berita Koran, dan lain-lainya. Dengan metode ini peneliti bisa secara leluasa mengamati dan melihat seluruh data yang berubah dokumen kegiatan-kegiatan FPI, sehingga bisa dianalisis secara hati-hati dan mendalam.

## **E. Analisis Data**

Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah analisis data fenomenologi. Terdapat prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologis. Sebagai hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen, maka analisis data fenomenologi sebagaimana berikut:<sup>58</sup>

### **1. Menetapkan Lingkup Fenomena yang Akan Diteliti**

Peneliti berusaha memahami perspektif filosofis di balik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai kajian bagaimana orang mengalami sebuah fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang akan dikaji melalui para informan.<sup>59</sup>

<sup>56</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 274.

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 240.

<sup>58</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008, 171.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 171.

## 2. Menyusun Daftar Pertanyaan

Peneliti menuliskan daftar pertanyaan yang mengungkap makna pengalaman bagi para individu, serta menayakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman setiap harinya.<sup>60</sup>

## 3. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup lama dan mendalam dengan sekitar 5-25 orang. Namun jumlah tersebut bukan ukuran baku, bisa saja subjek penelitian hanya 1 orang. Teknik data lain yang dapat digunakan adalah obsevasi dan penelusuran dokumen.

## 4. Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data fenomenologis sebagaimana berikut:

### a. Tahap awal

Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subyek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripkan ke dalam bahasa tulisan.<sup>61</sup>

### b. Tahap horizationalization

Dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/epoche*).

---

<sup>60</sup> Ibid.,171.

<sup>61</sup> Ibid.,171.



Artinya unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci poin-poin penting sebagai data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara.<sup>62</sup>

### c. Tahap *Cluster of Meaning*

Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang.<sup>63</sup>

Pada tahap ini dilakukan:

1) *Textural description* (deskripsi tekstural): Peneliti menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu<sup>64</sup>.

2) *Structural description* (deskripsi struktural): Penulis menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu, peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi diri peneliti sendiri berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subyek penelitian tentang fenomena yang dialami<sup>65</sup>.

## 5. Tahap Deskripsi Esensi

Peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.<sup>66</sup>

<sup>62</sup> Ibid.,172.

<sup>63</sup> Ibid.,172.

<sup>64</sup> Ibid.,172.

<sup>65</sup> Ibid.,172.

<sup>66</sup> Ibid.,172.

## 6. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya

Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami suatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman dimana seluruh pengalaman itu struktur yang penting.<sup>67</sup>

### F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.<sup>68</sup> Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>69</sup>

### G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan<sup>70</sup>. Adapun tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap pra lapangan

- a. Menyusun rancangan penelitian;
- b. Memilih lapangan penelitian;
- c. Observasi awal lokasi penelitian;
- d. Mengurus ijin penelitian;

<sup>67</sup> Ibid.,172.

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 327.

<sup>69</sup> Ibid.,274.

<sup>70</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

- e. Menyiapkan mental dan perlengkapan penelitian;
- f. Memahami etika penelitian.

## **2. Tahap pelaksanaan lapangan**

- a. Memahami latar penelitian;
- b. Memasuki lapangan penelitian;
- c. Mengumpulkan data.

## **3. Tahap analisis data**

Pada tahap ini data yang terkumpul dapat dikatakan masih campur aduk dan bersifat tumpang tindih seperti hasil pengamatan, wawancara, dokumen, gambar, foto dan sebagainya, maka dari itu perlu diatur, diorganisir, dikelompokkan, dibuat kategorisasi sehingga menjadi data yang mempunyai arti dan makna.<sup>71</sup>



---

<sup>71</sup> Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Profil Front Pembela Islam

Front Pembela Islam (FPI) adalah sebuah ormas Islam yang didirikan oleh Muhammad Rizieq Shihab di Jakarta pada 25 Rabiut Tsanitahun 1419 Hijriah yang bertepatan tanggal 17 Agustus 1998 Masehi.<sup>72</sup>

Front Pembela Islam (FPI) dideklarasikan sebagai wadah ulama' dan umat dalam menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar pada seluruh sektor kehidupan seperti persoalan dakwah, Aqidah, syariat, akhlaq, moral, sosial dan kemasyarakatan, pendidikan, kebudayaan, ekonomi, industri, serta berbagai sektor kehidupan lainnya. Dari sini sudah bisa dikatakan bahwasanya Front Pembela Islam adalah Organisasi yang memosisikan diri sebagai organisasi Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

Latar belakang didirikan Front Pembela Islam (FPI) adalah karena merajalelanya kedholiman dan maraknya kemaksiatan di tengah masyarakat sehingga hal ini menyebabkan kerusakan moral dimana-mana. Selain itu maraknya kemaksiatan, kemungkaran, dan kedholiman juga mengundang terjadinya musibah diseluruh pelosok negeri ini. Sehingga mau tidak mau harus ada sebagian dari umat ini yang sudi untuk maju

---

<sup>72</sup>Al-Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta:Pustaka Ibnu Sidah,2013), 126

kedepan dalam melawan segala bentuk kedholiman dan memerangi segala ancaman kemaksiatan. karena itulah Front Pembela Islam lahir.<sup>73</sup>

Pengambilan nama Front Pembela Islam sendiri karena kata *Front* berorientasi pada kegiatan organisasi yang lebih dikembangkan pada tindakan konkrit berupa aksi frontal yang nyata dan terang-terangan dalam menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, sehingga diharapknagar senantiasa berada baris terdepan dalam memerangi dan melawan kebatilan dalam keadaan apapun, baik senang maupun susah.

Atas dasar itulah, penentuan kata *Front* diharapkan dapat menjadi pendorong dan penyemangat agar slalu berada pada barisan terdepan dalam perjuangan dan berlomba-lomba dalam mencari ridho Allah SWT.

Kemudian penentuan kata *Pembela* dalam Front Pembela Islam diharapkan agar senantiasa bersikap pro-aktif dalam melakukan pembelaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Diharapkan pula bisa menjadi pendorong untuk tidak berfikir apa yang bisa diberi. Dengan kata lain, Front Pembela Islam harus siap melayani bukan untuk dilayani. Sikap seperti inilah yang diharapkan bisa menjadi pembangkitan keberanian dan pelecut semangat berkorban dalam pejuang Font Pembela Islam. Adapun kata *Islam* menunjukkan bahwa perjuangan FPI harus berjalan diatas ajaran Islam yang benar lagi mulia.<sup>74</sup>

Jadi pemberian nama organisasi dengan Front Pembela Islam ini merupakan identitas perjuangan yang dengan membaca ataupun

<sup>73</sup> Moch. Faizin, Wawancara, Jember , 25 Juli 2019

<sup>74</sup> Al-Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta:Pustaka Ibnu Sidah,2013), 129

mendengar namanya saja maka secara spontan akan terlintas bagi mereka yang tidak sempit pemikirannya bahwa organisasi ini siap berada di barisan terdepan untuk menegakkan syaria'at Islam. Sehingga identitas perjuangannya jelas dan mudah dipahami.

## 2. Sejarah Front Pembela Islam Kabupaten Jember

Pada saat awal-awal pembentukan saat itu FPI mengalami pasang surut bahkan pernah di bubarkan oleh GP Ansor Jember karena kasus penghinaan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) oleh pimpinan FPI pusat Habin Rizieq. Saat ini FPI di Jember sudah menjadi organisasi yang serius istiqomah menjalankan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Front Pembela Islam(FPI) Jember telah menjalin kerja sama dengan berbagai instansi dan juga banyak sekali kegiatan-kegiatan yang telah dijalankan oleh organisasi tersebut.<sup>75</sup>

Pasca pembubaran Front Pembela Islam (FPI) Kabupaten Jember, Jawa Timur oleh Habib Abu Bakar bin Ali al-Bahar al-Haddar pada tahun 2008 sebagai buntut insiden Monas antara Laskar Pembela Islam dan kelompok liberal AAKBB. KH Mukmin Mahalli membentuk FPI Jember dan diwakili KH Sholeh, setelah tujuh tahun kepemimpinan KH Mukmin Mahalli menggelar Musyawarah Wilayah pertama di Ponpes Nurul Mukmin, Jatikoong, Sumberbaru, Jember. Muswil FPI Jember bertema “Menjalinkan Ukhuwah Islamiyah Menuju Jember Bersyariah.”<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Al-Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta:Pustaka Ibnu Sidah,2013), 130

<sup>76</sup> Ibid., 131

Keberadaan FPI di Jember mendapat dukungan dari tokoh-tokoh ulama. Mereka mendukung penuh keberadaan FPI di wilayah Jember, sebagai ujung tombak penegakan syariat di kabupaten Jember. Musfil di hadiri oleh utusan DPD FPI Jawa Timur Habib Abdullah bin Ali Mauladawilah, ketua FPI Jember KH Mukmin Muhalli dan wakil ketua KH Sholeh, serta para utusan 4 DPC di wilayah kabupaten Jember dalam musyawarah ini terpilih Ustad Moch Faizin sebagai ketua FPI Kabupaten Jember menggantikan KH Mukmin Mahalli yang udzur. Forum Musyawarah juga mencetuskan beberapa program-program kerja sosial, seperti tangap bencana alam, bantuan sosial dan donor darah, sebagai wujud kerja nyata sesuai anjuran imam besar FPI Al-Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab.<sup>77</sup>

Setelah Ust Moch Faizin terpilih menjadi ketua FPI Kabupaten Jember maka otomatis Markaz Dewan Perwakilan Wilayah (DPW) Front Pembela Islam (FPI) Kabupaten Jember terletak dirumah beliau yang beralamat di jalan WR. Supratman, terletak +/- 200 m di selatan alun-alun dan masjid jami' Kecamatan Rambipuji. Secara jelasnya beliau memaparkan yaitu:

“Jember butuh FPI, akhirnya saya timbul tanda Tanya kenapa setelah dibubarkan, Jember dan para kyai-kyai membutuhkan FPI karena pada saat itu yang membubarkan adalah banser. Alhamdulillah setelah saya kroscek akhirnya para kyai-kyai itu membidik kepada kami untuk menjadi ketua Tanfidzi FPI Kabupaten Jember. Akhirnya kyai-kyai itu pro dan kontra saya tidak mau dari pada terjadi munculnya pro dan kontra lebih baik saya tidak menjadi ketua Tanfidzi pada saat itu. Alhamdulillah

<sup>77</sup> Moch Faizin., Wawancara, Jember, 25 Juni 2019

semua kyai pada waktu itu setuju dan mendukung saya untuk menjadi ketua Tanfidzi. Setelah itu, kami langsung diajak untuk menghadap Imam besar FPI Habib Rizieq Syihab di Pondok Pesantren Toyani di Daerah Rejoso Kabupaten Pasuruan dan yang membawa kami adalah kyai-kyai Kabupaten Jember. Bahwa Ustd Moch Faizin adalah seorang sosok yang layak menjadi ketua Tanfidzi FPI Kabupaten Jember dan disahkan langsung di tempat tersebut. Padahal sebelumnya kami keracunan dari media, saya itu paling benci pada FPI karena saya hanya melihat dari media massa FPI katanya bawa pentungan tapi kronologis dari sebab akibat bawa pentungan itu kita tidak paham. Setelah kami masuk dan dikenalkan oleh Habib Rizieq pada waktu itu selama 4hari 4 malam alhamdulillah saya itu bisa ngambil hikmahnya dari itupadaha semua pemberitahuan di media massa itu bohong, jadi saya berhadapan dengan Imam Besar FPI pada waktu itu beliau sangat santun sekali dan ketawadhu'annya luar biasa. Akhirnya saya tambah tertarik tambah cinta setelah lama-lama tambah cinta tambah cinta, akhirnya di jember saya difitnah juga bahwa FPI anarkis padahal kita tidak berbuat apa-apa. Ustd Faizin ambil minuman keras dan 1 pack rokok surya di markasnya, gimana mau ngerokok lawong saya tidak merokok pakek rokok surya lagi itu emang fitnah seperti itu. Jadi FPI difitnah sudah biasa dihukum ditahan itu sudah menjadi uzlah karena kita berbesih keras fokus kepada menerapkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar apapun resikonya yang penting kita mampu menegakkan amar ma'ruf nahi munkar akan tetapi itu semua tidak dijalankan dengan kotor atau secara keras akan tetapi kita berjalan dengan perjuangan FPI di Kabupaten Jember ini dengan secara fleksibel dan dengan menggunakan prosedur-prosedur. Sepertiitu gambaran FPI di Kabupaten Jember .<sup>78</sup>

Ust. Moch Faizin asli putra jember ini sudah sejak lama fokus dengan amar ma'ruf nahi munkar melalui majelis dzikir Al-Hasby yang dibinanya sejak sejak puluhan tahun. Sebelum aktif di FPI, ust yang beberapa kali berurusan dengan pecalang sewaktu merantau di bali, sudah aktif dalam forum Lajnah Pembinaan Akhlaq Islamiyah (LPAI) yang terdiri dari para ulama' Jember yang concern denga nahi munkar. Tentunya FPI Jember berdiri yaitu tidak lain tujuanya untuk

<sup>78</sup> Ust Faizin, Wawancara, Jember , 25 Juni 2019



mengharapkan sesuatu yang terbaik untuk daerah Kabupaten Jember itu sendiri dan bagaimana generasi anak muda terbebas dari perilaku yang berbau nahi munkar, memunculkan generasi Islam khususnya yang memiliki akhlak karimah dan melahirkan keamanan, ketentraman, kekondusifan, di Kabupaten Jember.

Pada tahun 2021 Front Pembela Islam di jember dibubarkan akan tetapi anggota Front Pembela Islam tenang-tenang saja karena struktur ke organisasian nya sama dengan ansor.

### 3. Filosofi Lambang Front Pembela Islam

Dalam upaya menanamkan karakteristik Laskar Front Pembela Islam, maka organisasi memulai dan menetapkan lambing organisasi yang mengandung arti dan makna perjuangan FPI sehingga lambing tersebut senan tiasa mengingatkan para aktivis FPI tentang karakteristik organisasinya.



Adapun lambang yang ditetapkan adalah bintang timbul yang dikelilingi tasbih segitiga yang memiliki arti sebagai berikut:

- a. Warna dasar putih melambangkan kesucian
- b. Bintang timbul melambangkan ketinggian Islam
- c. Warna hijau pada bintang melambangkan keislaman
- d. Tulisan الجبهة الدفاعية الإسلامية berbahasa Arab menunjukkan semangat Qur'an.
- e. Tulisan Front Pembela Islam berbahasa Indonesia menunjukkan rasa kebangsaan.
- f. Warna hitam pada tulisan melambangkan ketajaman pemikiran dan ketegasan sikap serta keberanian mengambil keputusan
- g. Tasbih melambangkan dzikrullah dan religiusitas.
- h. Bentuk tasbih segitiga sama sisi yang diikat melambangkan kekuatan tali persaudaraan
- i. Sembilan puluh Sembilan biji tasbih melambangkan jumlah asma'ul husna yang 99
- j. Tiga puluh tiga biji tasbih tasbih di setiap sisi melambangkan keadilan, persamaan dan pemerataan
- k. Warna hijau muda pada tasbih melambangkan kesejukan Islam.

1. Tiga biji tasbih terpisah dengan bentuk kubah masjid melambangkan keterikatan anggota dengan masjid.<sup>79</sup>

#### 4. Visi dan Misi Front Pembela Islam

##### a. Visi

Bahwa penegakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar adalah satu-satunya solusi untuk menjauhkan kezhaliman dan kemungkaran.

Tanpa penegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar, mustahil kezhaliman dan kemungkaran akan sirna dari kehidupan umat manusia di dunia.

##### b. Misi

FPI bermaksud menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar secara *Kaffah* di segenap sektor kehidupan, dengan tujuan menciptakan umat sholihat yang hidup dalam baldah thoyyibah dengan limpahan keberkahan dan keridhoan Allah 'Azza wa Jalla.

Jadi, Visi misi FPI adalah menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar untuk penerapan Syari'at Islam secara *Kaffah*.<sup>80</sup>

#### 5. Pedomana Front Pembela Islam

Lima prinsip perjuangan Islam yang pernah diletakan oleh seorang Mujahid Da'wah, Al-Imam Hasan Al-Banna rhm, sebagai pedoman perjuangan FPI, yaitu:

- a. Allah SWT adalah Tuhan kami dan Dialah Tujuan kami.
- b. Muhammad Rasulullah SAW adalah Teladan kami.

<sup>79</sup> Moch Faizin, Wawancara, Jember, 25 Juni 2019

<sup>80</sup> Moch Faizin, Wawancara, Jember, 25 Juni 2019

- c. Al-Qur'anul Karim adalah Imam kami.
- d. Al-Jihad adalah Jalan kami.
- e. Asy-Syahadah (mati syahid) adalah Cita-cita kami

Maka setiap aktivitas FPI dituntut untuk memberikan Totalitas kepatuhannya hanya bagi Allah SWT dan Rasulullah SAW.<sup>81</sup>

## 6. Struktur Organisasi Front Pembela Islam

Struktur organisasi FPI sebagai berikut:

- a. Dewan Pimpinan Pusat (DPP) di tingkat Pusat
- b. Dewan Pimpinan Daerah (DPD) di tingkat Propinsi
- c. Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) di tingkat Kabupaten dan Kotamadya.
- d. Dewan Pimpinan Cabang (DPC) di tingkat Kecamatan.
- e. Pos Komando (POSKO) di tingkat Kelurahan
- f. Dewan Pimpinan Front (DPF) di Luar Negeri.<sup>82</sup>

Struktur Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Front Pembela Islam (FPI) Kabupaten Jember.<sup>83</sup>

- a. Majelis Syuro Front Pembela Islam
  - 1) Dewan Kehormatan & Penasehat
    - a) KH. Mukmin Mahally.
    - b) Habib Abu Bakar BSA.
    - c) KH. Iqbal Ridwan.

<sup>81</sup> Al-Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta:Pustaka Ibnu Sidah,2013), 142-154

<sup>82</sup> Al-Habib Muhammad Rizieq bin Husein Syihab, *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta:Pustaka Ibnu Sidah,2013), 194

<sup>83</sup> Ust. Zihal, Wawancara, Jember, 27 Juni 2019

d) Habib Abd. Qodir Al-Khered.

2) Dewan Syuro

a) Habib Umar Al-Muhdhor.

b) Habib Abu Bakar Al-Bahar.

c) KH. Lutfi Achmad.

d) KH. Hamid Hasbullah.

b. Majelis Tanfidzi Front Pembela Islam

1) Ketua : Ust. Moch Faizin.

2) Wakil Ketua : KH. Sholehuddin.

: Lora Taufiq Mukmin.

3) Sekretaris : Riki Yahya, Spd.

4) Wakil Sekretaris : Moch. Ilyas Ihkam Maulana.

5) Bendahara : Kyai. Nur Hasan.

6) Wakil Bendahara : H. Hayyi.

c. Bidang-bidang

1) Kabag Humas : Ust. Irsyad Maulana.

: Ust. Sulaiman.

: Ust. Husein.

: Kyai. Tinarwi.

: Ust. Mu'afi.

2) Kabag Perlengkapan : Ust. Sholihin Sholeh B.

: Ust. Amin Satiman.

: Bpk. Sudiono.

3) Kabag Dokumentasi : Ust. Ach Bahar  
: Ilham Prasetyo

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam Jember

#### Mengenai Demontrasi melalui Hadis-hadis Nahi mungkar

FPI ialah salah satu dari sekian banyak organisasi kemasyarakatan yang paling aktif dalam melakukan demonstrasi dengan berbagai varian wacana, Namun nahi munkar adalah tema pokok demostrasi FPI yang telah berulang kali dilakukan. Dengan berdasarkan terhadap hadist Nabi Saw :

Sebagaimana sabda Nabi SAW :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهِمَا، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانٌ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، فَقَالَ: قَدْ تَرَكَ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْعَى الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Abu Bakr bin Abi shaihab memberitahuku, ia diberitahu Waki' dari sufyan. (tahwil) Muhammad bin al-Muthanna memberitahuku dia diberitahu Muhammad bin Ja'far. Muhammad diberitahu shu'bah, keduanya (Muhammad bin Ja'far dan sufyan) dari Qais bin Muslim dari Thariq bin shihab, ia berkata ini merupakan redaksi riwayat Abu Bakr, "orang yang pertama mendahulukan khutbah sebelum sholat saat hari raya Id adalah Marwan". "seseorang lalu berdiri dan memberikan interupsi, sholat dilakukan terlebih dahulu sebelum khutbah. Marwan

<sup>84</sup>Muslim bin Al-Hujajj Abu Al-Hasan Al-Qashiri An-Sabri, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Bairut Dar Ihya' Al-Turath Al- Arobi)., 69

menolak, sekarang tidak berlaku seperti itu.”Abu Sa’id memberikan nasehat, perkara ini sudah selesai (tidak boleh diubah) karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:” siapa diantara kalian yang melihat kemunkaran maka hendaklah merubah dengan tanganya, jika tidak mampu dengan lisannya dan jika tidak mampu dengan hatinya. Dan yang demikian itu selemah-lemahnya iman”. (HR Muslim).

Dalam salah satu perspektif, penafsiran hadist ini memang menunjukkan tahapan-tahapan mengubah kemunkaran yang seringkali disebut dalam bahasa Indonesia dengan istilah nahi munkar. Penggunaan istilah nahi munkar ini memiliki konotasi makna dan dampak yang berbeda terhadap sebuah pergerakan yang mengatasnamakan gerakan amar ma’ruf nahi munkar. Kata ‘mengubah’ (*fal al-yughayyir*) kecenderungan maknanya lebih mengarah kepada pemberdayaan, mengubah menjadi lebih baik, bukan melarang atau menghentikan. Dalam hal ini umat Islam di Indonesia tidak banyak menterjemah hadist tersebut secara literal atau tekstual. Kebanyakan penafsiran hadist tersebut lebih fokus terhadap kata ‘*biyadih*’ (dengan tangan), ‘*bilisanih*’ (dengan lisan), ‘*biqalbih*’ (dengan hati).

Khusus untuk istilah pertama ‘*biyadih*’ penafsiran yang paling populer dikalangan mainstrim ormas islam di Indonesia adalah di maknai menjadi “dengan kekuasaannya” atau ‘dengan jabatannya’. Hal ini menimbulkan sebuah sikap sosial bahwa ketika melihat kemunkaran, umat Islam tidak boleh main hakim sendiri melainkan harus menyerahkan kepada pihak yang berwajib. Namun dampak sosial yang terjadi akan berbeda jika memaknai istilah ‘*biyadih*’ makna ‘dengan tangannya’.

prilaku main hakim sendiri, pengrusakan bahkan penganiayaan akan terjadi diluar kendali hukum yang berlaku.<sup>85</sup>

Dalam pemahaman DPW FPI Jember, Hadist diatas mengalami penyempitan makna. Terutama pada istilah ‘*biyadh*’ diamana istilah tersebut dijadikan dasar kewajiban seseorang melakukan nahi munkar cukup pada kondisi-kondisi tertetu saja. Sebagaimana yang telah dinyatakan Ust. Bais saat kami wawancarai :

“Kami FPI menolak tegas pemahaman hadist diatas utamanya istilah *biyadh* khusus terhadap kekuasaan saja. Akibatnya, kaum muslimin yang bukan pejabat merasa tidak berkewajiban memerangi kemunkaran secara fisik. Namun mencukupkan diri mengingkari kemunkaran secara lisan atau hati saja. Maksudnya adalah jika kita Melihat kemunkaran atau suatu ketidakadilan hukumnya jelas fardu kifayah melakukan nahi munkar. Demikian pun jika tidak ada yang menegakkan maka itu hukumnya semua umat Islam di daerah tersebut berdosa. Sedangkan Demonstrasi yang dilakukan FPI adalah satu dari sekian metode nahi munkar FPI. Toh, Demonstrasi bukan hal yang illegal di negara yang menganut sistem demokrasi seperti Indonesia ini dan hal itu telah di sahkan undang-undang Negara tapi perlu dicatat bagi FPI demosntrasi adalah salah satu cara nahi munkar dan bukan satu-satunya cara nahi munkar<sup>86</sup>

Pendapat dari Ust. Diya’ “ bahwa hadis tersebut berbicara tentang langkah, urutan dan keutamaan dalam nahi mungkar. Saat mampu dengan tangan maka tidak boleh dengan lisan. Ketika dengan lisan mampu dilakukan, maka nahi mungkar hanya sebatas dengan hati tidak boleh dilakukan”<sup>87</sup>

Ust Hamzah juga menanggapi tentang hadis tersebut, Ketika hendak melakukan nahi mungkar, harus diteliti dulu bentuk kemungkarannya. Kemudian dengan metode apa yang ada di dalam hadis

<sup>85</sup> Ahmad ‘Ubaydi, “*Nalar Tekstual Ahli Hadist Dalam ormas Modernis dan Tradisionalis Islam Di Indonesia*”, (Jakarta : Pengkajian Islam Dalam Bidang Hadist dan Tradisi Kenabian UIN Syarif Hidayatullah) ., 19

<sup>86</sup> Ust. Bais, Wawancara 19 Juli 2019

<sup>87</sup> Ust. Diya’, Wawancara, 19 Juli 2019



tersebut yang pantas dan tepat digunakan. Apakah dengan tangan, lisan (nasehat), atau dengan hati (doa)”<sup>88</sup>

Ust Riky juga memahami Hadis di atas menjelaskan apabila kita Melihat kemunkaran, suatu ketidakadilan, suatu kedholiman maka hukumnya fardu kifayah apabila tidak ada yang menegakkan maka itu hukumnya semua umat manusia dosa tetapi apabila sudah ada satu yang menegakkan ketidakadilan, menentang kedholiman maka yang tidak ikut-ikut itu sudah tidak menghukumi dosa. terdapat kriteria-kriteria untuk mencegah kemungkaran yang wajib dilaksanakan setiap Muslim dengan berdasar pada kemampuan masing-masing.

### **1. Tingkatan Pertama**

Tingkatan pertama merubah kemungkaran dengan tangan, seperti menarik tangan orang lain untuk mendirikan salat, memecahkan botol-botol minuman keras, merampas dan mebumihanguskan obat-obatan terlarang/narkoba. Nahi munkar dengan tangan ini merupakan tindakan yang paling utama menurut Ahmad bin Hanbal, penggagas mazhab Hambali.

Tingkatan ini merupakan tingkatan tertinggi dalam nahi munkar. Tidak semua orang bisa melakukan hal ini karena cara ini hanya diperbolehkan untuk orang-orang yang mempunyai kekuasaan, jabatan, dan harta kekayaan.

---

<sup>88</sup> Ust Hamzah, Wawancara, Jember 9 Juli 2019

## 2. Tingkatan Kedua

Tingkatan yang kedua dalam nahi munkar sesuai hadis riwayat Muslim bin Hajjaj di atas ialah dengan menggunakan lisan, mengingatkan, menasehati. Maksud dari dengan lisan ialah mengingkari kemungkaran yang ada dengan lisan, bukan mengubah kemungkaran dengan lisan karena kemungkaran tidak bisa diubah dengan lisan. Tingkatan kedua ini mempunyai beberapa tahapan, di antaranya:

- a. Memberikan pengertian dengan lemah lembut.
- b. Memerintah dan melarang dengan menakut-nakuti siksa Allah.
- c. Memberikan nasehat secara tegas.
- d. Mengancam.

Dengan lisan baik secara langsung maupun tidak secara langsung baik dengan orasi ataupun dengan mengirimkan surat peringatan surat nasihat kepada instansi yang terkait. Kalau memberi peringatan dengan secara halus dan tertutup, apabila orang yang akan kita peringatkan itu orang yang memiliki jabatan tinggi maka harus tertutup apabila tertutup itu sudah tidak ada respon oleh pihak terkait maka boleh kita mengadakan orasi. Kalau dihubungkan dengan Front Pembela Islam ini sudah sejalan karna didalam FPI itu sebelum mereka turun ke jalan, swping, mengadakan aksi yang mereka lakukan terlebih dahulu itu adalah mengirimkan surat pemberitahuan surat-surat nasehat kepada instansi-instansi terkait. Jika satu, dua, tiga kali tidak ada tanggapan baru mereka turun kejalan mengadakan aksi.

### 3. Tingkatan Ketiga

Tingkat terakhir adalah dengan hati. dengan hati maksudnya kita itu mengetahui perbuatan dholim munkar dan ketidakadilan tetapi kita tak punya daya untuk menentang secara langsung ataupun memberikan nasehat maka kita cukup ingkar didalam hati “aku tau itu salah tapi aku tidak bisa untuk memberikan nasehat dan melawan yang jelas kita tau sebuah kesalahan yang ingkar didalam hatinya” . Itulah sebabnya mengapa dalam hadis di atas dengan hati merupakan selemah-lemahnya iman. Maksud dengan hati ialah menyetujui sebuah kemakrufan dan mengingkari kemungkaran yang ada. Dengan arti yang lain, seseorang yang bernahi munkar, ia membenci keburukan. Abdullah bin Mas’ud pernah ditanya, siapakah gerakan mayat hidup? Ia menjawab, orang yang tidak mengetahui kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran adalah mayat hidup. Jawaban Abdullah bin Masud tersebut menjelaskan kewajiban nahi munkar meskipun hanya mampu dengan hati.<sup>89</sup>

Di dalam praktek nahi munkarnya di antara dengan tangan, lisan, dan dengan hati derajatnya tidak sama yang paling utama itu dengan tangan, kedua lisan, dan ketiga hati.

Ust Alim mengatakan bahwa hadis diatas sudah sangat jelas segala macam bentuk kemungkaran harus dicegah sesuai kemampuan setiap individu. Jika kita sebagai umat muslim membiarkan kemungkaran merajalela, Allah murka kepada orang-orang yang tidak mencegahnya. Jadi berdasarkan Al-Quran dan Hadis yang lain juga bahwa FPI bertekad membetuk suatu ormas Islam berlandaskan Al-Qur’an dan Hadis, beraqidah

---

<sup>89</sup> Ust Ricky, Wawancara, Jember 19 Juli 2019

Aswaja, yang diatur serta diperbolehkan dalam UU Negara kita selama tidak mentimpang dari nilai-nilai dasar Negara kita yaitu pancasila.<sup>90</sup>

Hal ini senda dengan pemikiran Habib Rizziq Syihab, bahwa Hadist diatas, secara bahasa dalam pandangan FPI melalui pendekatan kebahasaan bermakna berbeda dengan tafsir mainstrim ormas Islam yang ada di Indonesia. Sebagaimana yang akan di uraikan dalam beberpa poin berikut :

- a. Lafadz yang berarti “barang siapa” adalah lafadz ‘*am* (umum) yang pengertiannya mencakup siapa saja ; ulama atau umara, pejabat maupun rakyat. Sehingga hadist tersebut menuntut semua pihak yang melihat suatu kemunkaran untk merubahnya. jadi tidak ada pengecualian atau spesialisasi terhadap seseorang dalam melakukan nahi munkar.
- b. Lafadz yang berarti “dari pada kamu” membatasi bahwasannya yang dimaksud dengan “barang siapa” hanya terbatas pada kaum muslimin. Karena Rasulullah Saw menggunakan lafadz tersebut ditujukan kepada pihak yang berbicara yaitu kaum muslimin. Jadi muslim mana pun yang melihat kemunkaran maka ia berkewajiban untuk merubahnya.
- c. Lafadz **بيده** yang berarti “dengan tangannya” sejatinya mengarah kepada makna yang hakiki. Mengubah kemunkaran dengan tangan yang sebenarnya, yaitu anggota seluruh anggota tubuh. Makna hakiki ini diperkuat dengan pengertian lafadz *man*, sehingga mencakup dari kalangan ulama, umara hingga rakyat biasa. Berikut juga istilan “lisan” dan “qalbun” dimana keduanya menunjukkan organ tubuh manusia.

---

<sup>90</sup> Ustad Alim, Wawancara, Jember 1 9 Juli 2019

Sehingga lafadz “yadun” didalam hadist tersebut juga berarti anggota tubuh manusia.

- d. Hadist tersebut menunjukkan tertib metode dan bukan pilihan metode dalam melakukan nahi munkar. Sebab perpindahan dari satu metode ke metode lainnya terikat syarat lafadz **فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ** yang artinya “jika ia tidak mampu”. Dengan demikian jika seseorang dalam melakukan nahi munkar, selama ia masih mampu maka ia tidak boleh meninggalkan langkah tersebut.

Jadi dalam pandangan FPI tentang metode dan siapa yang harus melaksanakan nahi munkar telah dengan jelas diuraikan oleh hadist diatas. Tiga langkah atau metode nahi munkar tersebut ialah kesatuan konsep yang tidak dapat terpisahkan. Nahi munkar dengan tangan harus sudah mencakup nahi munkar dengan hati dan lisan.<sup>91</sup>

Ketika membahas hadis diatas, masuk juga kepada ranah ketika anggota FPI melakukan demonstrasi mereka menyampaikan kebenaran, menentang ketidakadilan, menentang kedholiman kepada penguasa yang ada. Jadi ketika melihat hukum bagaimana demonstrasi yang ada dalam agama islam maka seperti itu yang diperbolehkan

Demonstrasi yang dilakukan itu sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat islam. ketika sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat agama baru yang kedua kita lihat bertentangan dengan negara tidak, kalau yang dilakukan dengan FPI itu sudah benar secara negara

<sup>91</sup> Habib Muhammad Rizieq, *Dialog FPI*, (Petamburan : Pustaka Ibnu Sidah, 2004)., 249

benar secara agama benar, knapa ? karena FPI sebelum melakukan aksi kita sudah menjalankan prosedur yang terlebih dahulu. Kalau kita perlu izin , izin ke siapa dan perlu surat pemberitahuan kesiapa kita berikan 1x ita melancarkan surat belum ada respon 2x tidak ada 3x tidak ada baru FPI turun kejalan untuk aksi menyuarakan kebenaran.

Secara dalil naqli maupun aqli dapat dengan jelas di lihat tentang urgensi nahi munkar, siapa dan bagaimana melakukan nahi munkar. Adapun pada penyesuaian antara spirit nahi munkar dalam bentuk gerakan demonstrasi justru menjadi salah satu metode DPW FPI Jember dalam menegakan hukum Islam. Sebagaimana yang pernyataan Ust Imam Bukhari dalam wawancara yang kami lakukan, sebagai berikut :

“DPW FPI Jember dalam mengklasifikasikan wilayah menggunakan standar yang telah di gariskan oleh habib Rizzieq Syihab. Jadi di FPI itu, ada wilayah dakwah dan wilayah hizbah. Wilayah dakwah adalah wilayah kemaksiatan tapi masyarakatnya masih mendukung minimal tidak terganggu. Dan wilayah Hizbah masyarakat disekitarnya menolak kemaksiatan tersebut. Nah, dalam katagori wilayah hizbah demonstrasi bisa menjadi metode DPW FPI dalam melakukan nahi munkar. Kami sempat beberapa kali kami melakukan demonstrasi terhadap Pemerintahan kabupaten Jember. Dimana demonstrasi itu bertujuan untuk mendesak pemerintah mengeluarkan perda syari’ah ”<sup>92</sup>

Keterangan diatas menajadi sangat relevan mengingat kekuasaan adalah sector strategis dalam membuat kebijakan publik. Hal ini pun pada dasarnya telah menjadi poin yang sangat di perhatikan pediri FPI dalam

---

<sup>92</sup> Ust Imam Bukhari, Wawancara 23 Juli 2019

upaya mencetuskan gerakan nasional anti maksiat dalam beberapa poin berikut ini :<sup>93</sup>

- a. Kemaksiatan telah merajalela secara terang-terangan di hampir seluruh sector kehidupan bangsa.
- b. Kemaksiatan telah merasuk keseluruhan lapisan masyarakat secara membabi buta.
- c. Kemaksiatan telah berakar dan membudaya sehingga dianggap menjadi hal biasa, lumrah dan lazim adanya.
- d. Kemaksiatan telah membungkus diri dengan kemasam sosial, politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, kesehatan dan kesejahteraan.
- e. Kemaksiata telah memiliki jaringan yang menggurita dalam tubuh eksekutif, legislative maupun yudikatif.
- f. Kemaksiatan telah membangun kekuatan atas nama legalitas hukum secara formal maupun non formal
- g. Kemaksiatan telah menjadi gerakan sisematis utnuk merusak bangsa dan negara.
- h. Kemaksiatan telah berubah wujud menjadi sindikat mafia yang sangat berbahaya.
- i. Kemaksiatan telah menguat secara structural dan bergerak secara brutal.
- j. Kemaksiatan telah mengundang berbagai macam bencana dan malapetaka di negeri ini.

---

<sup>93</sup> Habib Muhammad Rizieq, *Dialog FPI*, (Petamburan : Pustaka Ibnu Sidah, 2004)., 261

Jadi jelas, amar ma'ruf nahi munkar DPW FPI Jember sedang dan terus kemudian gerakan nahi munkarnya dalam berbagai sector kehidupan masyarakat termasuk pemegang kebijakan publik yakni pemerintah. Segala macam pendekatan akan dilakukan selagi itu mampu dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Ust. Faizin, selaku ketua umum DPW FPI Jember menyatakan dalam wawancara yang kami lakukan sebagaimana berikut

”jadi kita di FPI memahami betul peranan pemerintah sebagai pemilik kekuasaan yang memiliki hak untuk membuat kebijakan. Di kabupaten jember ini, Kami FPI melihat kemaksiatan mulai menjamur dimana-mana. Lah, maka dari itu kami melakukan gerakan demonstrasi untuk mendesak pemerintah agar ikut ambil bagian bahkan kalau bisa menjadi ujung tombak, inisiator untuk menegakkan nahi munkar di kabupaten Jember. Kenapa Kami melakukan hal tersebut karna mayoritas penduduk di Jember beragama Islam dan lebih dari itu gerakan nahi munkar melalui cara demonstrasi itu hal yang lumrah terjadi dimana-mana. Dan sah secara undang-undang asal pelaksanaannya sesuai dengan prosedur yang telah di tetapkan, seperti surat izin ke kapolres Jember dan tidak melanggar aturan-aturan yang berlaku selama proses demonstrasi dilakukan. Seperti merusak fasilitas publik atau memblokade jalan yang bukan rute demonstran, atau bahkan menciptakan kegaduhan, keributan di muka umum. Kami di FPI juga memiliki prosedur yang ketat misal dalam upaya penutupan tempat-tempat maksiat di kabupaten jember kami harus melalui banyak tahapan yang telah di tetapkan di dalam Ad/Art FPI yang sah. Dan hal itu tidak mudah atau serta merta melakukan penutupan tempat maksiat seperti harus melapor kepada pihak yang berwenang mulai dari tingkat desa hingga provinsi”.<sup>94</sup>

Identifikasi masalah dalam menentukan jenis kemunkaran dan pemetaan wilayah dalam melakukan nahi munkar selain dari pada harus mengikuti prosedur-prosedur yang telah di tetapkan di dalam AD/ART

<sup>94</sup> Ust. Faizin, Wawancara ,Ketua umum DPW FPI Jember 23 Juli 2019.



FPI. Dalam konsep nahi munkar FPI, kemunkaran terbagi menjadi dua macam yakni:

a. Kemunkaran nyata

Kemunkaran jenis ini sangat mudah diidentifikasi oleh seseorang sebab untuk mengetahuinya hanya dengan menggunakan standart *dzahir syari'at* islam dan hukum positif yang berlaku. Semisal perjudian, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, perampokan dan lain sebagainya. Identifikasi jenis kemunkaran ini tidak terlalu membutuhkan analisis mendalam sebab secara standart *dzahir syari'at* islam telah dengan jelas di nyatakan hukumnya.

b. Kemunkaran yang tidak nyata

Kemunkaran yang kedua butuh pemahaman dan pendekatan serta analisis mendalam untuk menentukan hukumnya. Sebab kemunkaran jenis ini adalah kemunkaran yang bersifat rahasia, privat dan tertutup untuk di ketahui publik. FPI membagi jenisnya menjadi dua macam yakni:

*Pertama*, Al-Munkarat Al-Bathiniyyah, yakni kemunkaran yang dilakukan dan terjadi didalam hati manusia. Seperti riya', ujub, takabur, hasud, dan sebagainya. Jenis ini kemunkaran ini tidak dapat dideteksi keberadaannya selama tidak diwujudkan dalam perbuatan nyata dan hal ini bukan wilayah nahi munkar FPI. *Kedua*, Al-Munkarat Al-Masturiyyah, yakni kemunkaran dzahir namun dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Seperti meminum alkohol di dalam ruang

yang tertutup. FPI dalam hal ini tidak boleh melakukan tindakan keras terhadap kemunkaran jenis Masturiyyah. Adapun upaya intelijen FPI untuk mengungkap kemunkaran jenis ini hanya berstatus *tabayun* dan bukanlah *tajasus*<sup>95</sup>

Lebih spesifik lagi FPI menganut pendapat Imam Al-Ghozali tentang bentuk-bentuk kemunkaran dan tindakan apa yang harus dilakukan. Imam Al-Ghozali membaginya menjadi 4 macam yakni:

a. Berbentuk munkar walaupun bukan maksiat

Imam Al-Ghozali membedakan antara kemunkaran dan kemaksiatan. Pengertian munkar lebih umum dari pada maksiat. Setiap maksiat pasti munkar, dan setiap munkar belum tentu maksiat. Contoh orang gila atau anak kecil yang meminum khamr.

Maka hal itu termasuk kemunkaran walaupun bukan sebuah kemaksiatan bagi orang gila maupun anaka kecil tersebut.

b. Kemunkarannya sedang berlangsung

Kemunkaran yang sudah berlalu, tidak lagi ditegakkan hukumnya, melainkan cukup nasehat agar tidak terulang atau ditegakkan sanksi bagi kemunkaran yang ada sanksinya seperti tindak pidana yang diatur dalam hukum hudud

Sedangkan kemunkaran yang masih akan dilakukan seperti orang yang berniat dan ber'azam untuk berbuat munkar. Maka selama sebelum berwujud dalam bentuk kemunkaran tidak ada

<sup>95</sup> Habib Muhammad Rizieq, *Dialog FPI*, (Petamburan : Pustaka Ibnu Sidah, 2004)., 266

bentuk sanksi apapun terhadapnya. Kecuali dengan nasehat agar yang terkait dapat mengurungkan niatnya.

c. Kemunkarannya yang dilakukan secara terang-terangan

Kemunkaran yg dilakukan dirumah pribadi dengan pintu dan jendela tertutup, tanpa ada suara maupun bau kemunkaran didalamnya seperti suara alat judi dan bau khamr, maka tidak boleh dikenai sanksi hanya bersandarkan kabar atau data belaka. Kecuali setelah ada laporan dan kesaksian dari sekurang-kurangnya dua orang adil.

d. Kemunkaran yang disepakati

Kemunkaran yang masih hukumnya khilaf tidak boleh dikenai sanksi terhadapnya. Seperti orang yang bermadzhab hanafi tidak boleh melarang terhadap orang yang bermadzhab syafi'i yang memakan biawak.<sup>96</sup>

Klarifikasi diatas setidaknya menjadi bagian dari manhaj FPI dalam mengidentifikasi jenis, bentuk dan pola kemunkaran yang ada. Diamana dalam hal ini FPI dapat sebisa mungkin menentukan upaya-upaya pencegahan sesuai dengan jenis maupun bentuk kemunkaran yang terjadi. Agar tidak terjadi tindakan yang semena-mena dari anggota FPI dalam menegakkan nahi munkar.

Adapun gerakan FPI sebagaimana yang telah di atur dalam prosedur standart kelaskaran FPI yang termaktub dalam petunjuk

<sup>96</sup> Habib Muhammad Rizieq, *Dialog FPI*, (Petamburan : Pustaka Ibnu Sidah, 2004)., 123

pelaksanaan (Juklak) yang telah menjadi consensus nasional dan harus di amalkan oleh segenap lembaga FPI baik pada tingkat DPP maupun DPC. Adapun Juklak tersebut mengatur hal-hal sebagai berikut.

a. Prosedur Penutupan Tempat Maksiat Secara Ilegal (Tanpa Izin Pemerintah)

1. Kirimkan surat protes dan peringatan keras terhadap pemilik atau penguasa tempat maksiat tersebut, dengan tembusan Lurah atau Camat, Binmas, Kapolsek, Babinsa, Danramil, dan ulama setempat sebagai pemberitahuan serta ke mabas LPI sebagai laporan.
2. Jika belum mendapat tanggapan dalam waktu sekurang-kurangnya satu minggu dan selambat-lambatnya satu bulan, maka libatkan masyarakat setempat untuk mengambil inisiatif lain dalam upaya menutup tempat maksiat tersebut. Dimana dalam pelaksanaannya wajib berkoordinasi dengan Mabes LPI dan aparat pemerintahan atau keamanan yang berwenang.<sup>97</sup>

b. Prosedur menutup tempat maksiat secara legal (resmi dengan izin pemerintah)

1. Kikirimkan surat protes dan tuntutan pertama terhadap Lurah, dengantembusan ke pemilik atau penguasa tempat maksiat tersebut. Binmas, Babinsa, serta ulama di kelurahan setempat dan mabas LPI sebagai laporan dan pemberitahuan.

---

<sup>97</sup> Habib Muhammad Rizieq, *Dialog FPI*, (Petamburan : Pustaka Ibnu Sidah, 2004)., 254

2. Apabila belum mendapat tanggapan dalam waktu sekurangnya satu minggu dan selambat-lambatnya satu bulan. Maka kirim surat protes dan tuntutan kedua Terhadap Camat dengan tembusan ke pemilik atau penguasa tempat maksiat tersebut. Kapolsek, Danramil serta ulama di kecamatan setempat dan mabes LPI sebagai laporan dan pemberitahuan.
3. Apabila belum mendapat tanggapan dalam waktu sekurangnya satu minggu dan selambat-lambatnya satu bulan. Maka kirim surat protes dan tuntutan ketiga terhadap Walikota atau Bupati dengan tembusan ke pemilik atau penguasa tempat maksiat tersebut. Berikut juga DPRD komisi II, Kapolres, Danramil serta ulama di kabupaten atau kotamadya setempat dan mabes LPI sebagai laporan dan pemberitahuan.
4. Apabila belum mendapat tanggapan dalam waktu sekurangnya satu minggu dan selambat-lambatnya satu bulan. Maka kirim surat protes dan tuntutan ke-empat terhadap Gubernur, dengan tembusan ke pemilik atau penguasa tempat maksiat tersebut. Berikut juga DPRD komisi II, Kapolwil, Kapolda, Danramil serta ulama di provensi setempat dan mabes LPI sebagai laporan dan pemberitahuan.
5. Jika belum mendapat tanggapan dalam waktu sekurangnya satu minggu dan selambat-lambatnya satu bulan, maka libatkan masyarakat setempat untuk mengambil inisiatif lain dalam upaya

menutup tempat maksiat tersebut. Dimana dalam pelaksanaannya wajib berkoordinasi dengan Mabes LPI dan aparat pemerintahan atau keamanan yang berwenang.<sup>98</sup>

Seperti yang dikatakan ustad amin:

“Gerakan-gerakan FPI yang dipakai telah di atur dalam prosedur standart kelaskaran FPI yang termaktub dalam petunjuk pelaksanaan (Juklak) yang telah menjadi consensus nasional dan harus di amalkan oleh segenap lembaga FPI baik pada tingkat DPP maupun DPC”<sup>99</sup>

Dasar proses penghacuran tempat maksiat berikut juga masuk dalam salah satu teknis amar ma’ruf nahi munkar FPI. kedudukan hukumnya dikembalikan terhadap hukum fiqh yang lima yakni : wajib, mandub, mubah, makruh, dan haram. FPI mendasarkan hal ini pada kaidah yang dibuatoleh Imam Syarifuddin yahya dalam nadzamnya, Al-Waraqat :

أبيح والمكروه مع ما حرما

Artinya : “*Dan hukum adalah wajib dan mandub*

*Mubah dan makruf beserta haram* ”

Kaidah diatas menjad patokan prosedur penghancuran tempat maksiat yang akan dirincikan sebagai beriku.

<sup>98</sup> Habib Muhammad Rizieq, *Dialog FPI*, (Petamburan : Pustaka Ibnu Sidah, 2004)., 251

<sup>99</sup> Ust. Amin, Wawancara , Jember 23 Juli 2019.

**Wajib** : jika kemunkarannya tidak bisa dihilangkan kecuali dengan dihancurkan atau dibakar, sedang *mudharat* penghancuran dan pembakaran hampir tidak ada sama sekali.

**Mandub** : jika manfaat penghancuran dan pembakaran jauh lebih besar dari pada mudharatnya, dan kemudharatan tersebut mudah dihindarkan.

**Mubah** : jika manfaat penghancuran atau pembakaran jauh lebih besar dari pada mudharatnya. Dan kemudharatan tersebut sulit dihindarkan.

**Makruh** : jika manfaat dan mudharatnya memiliki kadar yang sama.

**Haram** : jika mengantarkan kepada kemudharatan yang lebih besar dari pada manfaatnya.<sup>100</sup>

Jadi, mengenai keterangan diatas penulis memiliki pandangan bahwa nahi munkar yang dilakukan FPI melalui aksi-aksi demonstrasi ialah proses penyesuaian mekanisme gerakan nahi munkar DPW FPI Jember atas pemahamannya terhadap hadis-hadist Nabi Saw. Sebagaimana sebuah kaidah yang dinyatakan oleh imam Abu Zahroh yang setidaknya menunjukkan keharusan untuk mencari alternatif lain dalam menegakan nahi munkar termasuk dalam hal ini melalui gerakan demonstrasi.

الامر با شئ أمر بو سا نله

Artinya : “Perintah terhadap sesuatu berarti perintah terhadap semua wasilahnya atau sarananya”.

<sup>100</sup> Habib Muhammad Rizieq, *Dialog FPI*, (Petamburan : Pustaka Ibnu Sidah, 2004)., 88

## 2. Konstruksi Pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember terhadap hadis-hadis Nahi Munkar

FPI memahami hadis nahi mungkar sebagai urutan *aulawiyah* (skala prioritas), amar makruf nahi mungkar dengan kekuatan atau kekuasaan lebih baik dari lisan dan hati. Oleh karenanya, penerapan FPI terhadap nahi mungkar lebih ke sikap-sikap reaktif, terlebih FPI memiliki prosedur standar dan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk sebuah merubah kemungkaran. Ketika masyarakat dipandang sebagai kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Dengan demikian bisa dipahami bahwa realitas nahi mungkar merupakan konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia sendiri. Seperti yang Ustadz Dani katakan:

“Dalam FPI nahi mungkar adalah *aulawiyah*(skala prioritas), maka dari itu penerapan FPI terhadap nahi mungkar lebih ke sikap-sikap reaktif, terlebih FPI memiliki prosedur standar dan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk sebuah merubah kemungkaran dengan menggunakan konstruksi sosial ”.<sup>101</sup>

Proses dialektika ketiga tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

### a. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Dalam momen eksternalisasi, FPI melakukan adaptasi lingkungan dalam tempat terjadinya perkara nahi munkar, adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan petradisian. Karena

<sup>101</sup> Ustad Dani, Wawancara, Jember 22 Juli 2019



adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasarkan penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasilnya pada masing-masing individu.

Dalam melakukan nahi munkar dengan tangan harus sudah mencakup nahi munkar dengan hati dan lisan. Artinya bahwa nahi munkar dengan tangan pada prakteknya tetap harus didahului nahi munkar dengan hati dan lisan, hal ini untuk menjaga ketentuan baku “mengedepankan kelembutan dari pada ketegasan”. Nahi munkar dengan lisan walau tidak mencakup nahi munkar dengan tangan tapi harus sudah mencakup nahi munkar dengan hati.

Artinya nahi munkar dengan lisan pada prakteknya juga harus didahului nahi munkar dengan hati. Nahi munkar dengan hati adalah perjuangan kaum lemah yang memang tidak memiliki kekuatan lisan apalagi tangan. Nahi munkar dengan hati pada prakteknya harus dilakukan secara spontan bersamaan dengan didapatkannya kemunkaran. Implementasinya dalam bentuk penunjukkan sikap tidak suka kepada ma'siat dan pelakunya.

Seperti yang Ustadz Riski katakan:

“Dalam eksternalisasi FPI melakukan adaptasi lingkungan dalam tempat terjadinya perkara, baik dalam bahasa, tindakan, dan tradisi disana agar memudahkan mendapat informasi.”<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Ustad Riski, Wawancara, Jember 22 Juli 2019

#### b. Proses Sosial Momen Objektivitas

Pada momen ini FPI melakukan analisa terhadap tindakan yang akan dilakukan dengan keadaan yang ada di tempat terjadinya perkara nahi munkar dengan cara berinteraksi dengan kelembagaan atau mengadakan rapat dalam menyusun strategi atau tindakan yang akan dilakukan oleh FPI secara objektif. Dengan cara Membina kerjasama dengan berbagai kalangan sekaligus melebrkan sayap dan membangun jaringan seluas mungkin dan memsosialisasikan gerakan nasional anti ma'siat ke segenap lapisan masyarakat, dengan memanfaatkan segala bentuk sarana prasarana da'wah dan komunikasi. Seperti yang Ustadz najib katakan:

“Dalam objektivitas FPI melakukan analisa lingkungan dalam tempat terjadinya perkara nahi munkar secara objektif dengan mengadakan rapat internal.”<sup>103</sup>

#### c. Proses Sosial Momen Internalisasi

Dalam momen internalisasi FPI meresap realitas objektif kepada individu-individu dalam masyarakat membuat pandangan-pandangan terhadap perbuatan nahi munkar. Dengan cara membentuk opini anti ma'siat di tengah masyarakat dengan menyemarakkan reaksi fisik maupun intelektual terhadap segala bentuk dan jenis kema'siatan. Seperti yang Ustadz Ahmad katakan:

“Dalam internalisasi FPI meresap realitas objektif kepada individu-individu dalam masyarakat dengan cara membentuk opini anti ma'siat di tengah masyarakat.”<sup>104</sup>

<sup>103</sup> Ustad Najib, Wawancara, Jember 22 Juli 2019

<sup>104</sup> Ustad Ahmad, Wawancara, Jember 22 Juli 2019

### C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.<sup>105</sup>

Berdasarkan paparan data yang sudah disajikan dan dilakukan analisis, maka peneliti akan membahas hasil temuan dalam bentuk interpretasi yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil temuan dari skripsi:

#### 1. Pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember mengenai Demontarsi melalui hadis-hadis Nahi Munkar

Pemahaman Front Pembela Islam di Jember tentang nahi munkar merupakan demonstrasi dari FPI bentuk mengaplikasikan nahi munkar yang mana di sebutkan dalam hadis riwayat muslim, FPI yang paling utama mereka memahami nahi munkar dengan *'biyadih'* penafsiran yang paling populer dikalangan mainstrim ormas islam di Indonesia adalah di maknai menjadi “dengan kekuasaannya” atau ‘dengan jabatannya’. Hal ini menimbulkan sebuah sikap sosial bahwa ketika melihat kemunkaran, umat Islam tidak boleh main hakim sendiri melainkan harus menyerahkan kepada pihak yang berwajib. Namun dampak sosial yang terjadi akan berbeda jika memaknai istilah *'biyadih'* makna ‘dengan tangannya’. prilaku main hakim sendiri, pengerusakan bahkan penganiayaan akan

<sup>105</sup> Tim penyusun, *pedoman penulis Karya Ilmiah* (Jember, IAIN Jember Press, 2018), 77

tejadi diluar kendali hukum yang berlaku. Kewenangan atau aparat pemerintahan yang mereka lakukan harus menyerahkan kepada pihak yang berwajib. Bila pihak berwajib tidak merespon dengan surat penggajuanya dari FPI maka akan turun tangan sendiri pihak FPI.

FPI jember adalah lembaga keorganisasian yang inklut dalam prosedur-prosedur aksi dilapangan yang telah ditetapkan dalam Ad/Art FPI pusat. Mulai dari identifikasi masalah, dakwah serta tindakan yang sistematis dalam melakukan nahi munkar. Hal itu sudah ada dalam rancangan secara rinci dalam kaderisasi FPI. Ketaatan dan kesiplinan FPI dalam hal ini sangat di junjung tinggi. Kader-kader FPI dituntut untuk patuh pada prosedur resmi FPI dalam melaksanakan nahi munkar di wilayah masin-masing demi tercapainya tujuan.

## **2. Kontruksi Pemhaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember terhadap hadis-hadis Nahi Munkar**

Kontruksi Pemahaman FPI terhadap hadis-hadis Nahi Munkar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kontruksi sosial Petter L Berger yaitu dengan melakukan identifikasi internalisasi. Kontruksi sosial adalah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yaitu makna subjektif dan objektif di dala kesadran orang yang menjalani kegiatan sehari-hari. Relevansi teoritis kontruksi sosisa dalam konteks riset pemahaman DPW FPI terhadap hadis-hadis nahi munkar, terdapat tiga proses momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Proses dialektika ketiga tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:

#### a. Proses Sosial Momen Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan suatu proses pencurahan diri manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Atau dapat diartikan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau akan dilakukan secara terus menerus baik secara aktivitas fisik maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan momen dimana seorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosial.

Dalam momen eksternalisasi, FPI melakukan adaptasi lingkungan dalam tempat terjadinya perkara nahi munkar, adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan petradisian. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasarkan penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variansi adaptasi dan hasilnya pada masing-masing individu.

#### b. Proses Sosial Momen Objektivitas

Objektifikasi ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu objek atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan dilingkungan secara objektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru atau pemaknaan tambahan.

Pada momen ini FPI melakukan analisa terhadap tindakan yang akan dilakukan dengan keadaan yang ada di tempat terjadinya

perkara nahi munkar dengan cara berinteraksi dengan kelembagaan atau mengadakan rapat dalam menyusun strategi atau tindakan yang akan dilakukan oleh FPI secara objektif.

c. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subjektif menafsirkan realitas objektif. Pada momen ini individu akan menyerap segala hal yang bersifat objektif dan kemudian akan direalisasikan secara subjektif. Pada proses internalisasi setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan.

Dalam momen internalisasi FPI meresap realitas individu-individu dalam masyarakat membuat pandangan-pandangan terhadap perbuatan nahi munkar. FPI mengidentifikasi terhadap tindakan yang akan dilakukan dengan keadaan yang ada di tempat terjadinya perkara nahi munkar.

IAIN JEMBER

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Demonstrasi dalam Hadis-Hadis Nahi Munkar perspektif Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam Jember, dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW

##### FPI) Jember mengenai Demontarsi melalui hadis-hadis Nahi Munkar

Pemahaman Front Pembela Islam di jember adalah aksi-aksi memberantas keburukan atau suatu hal yang melanggar perintah allah. Nahi mungkar merupakan sesuatu sangat urgen dalam Islam. Ketika nahi mungkar tidak diterapkan dalam sebuah daerah, maka Allah akan menurunkan bencana terhadap kawasan atau negeri tersebut. FPI mengikuti pendapat mayoritas ulama yang mengatakan hukum nahi mungkar adalah *fardhu kifayah*.

##### 2. Kontruksi Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW

##### FPI) Jember dalam melakukan Demonstrasi

Relevansi teoritis kontruksi sosiasl dalam konteks riset pemahaman DPW FPI terhadap hadis-hadis nahi munkar, terdapat tiga proses momen dialektis, yakni (1) momen eksternalisasi, FPI melakukan adaptasi lingkungan dalam tempat terjadinya perkara nahi munkar, adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan petradisian, (2) momen objektivitas, FPI melakukan interaksi diri terhadap tindakan yang akan dilakukan dengan keadaan yang ada di tempat terjadinya perkara nahi munkar, dan (3) momen internalisasi. Proses Sosial Momen

Internalisasi, FPI mengidentifikasi terhadap tindakan yang akan dilakukan dengan keadaan yang ada di tempat terjadinya perkara nahi munkar.

## **B. Saran**

Penulis menyadari dalam penyusunan karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Namun perlu kiranya peneliti menyampaikan kritik dan sekaligus saran kepada Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember yang bersifat konstruktif. Peneliti menyadari dalam cara aksi nahi munkar terdapat hal yang kurang, yaitu aksi yang dilakukan kurang kesiapan dalam strateginya sehingga pernah gagal melakukan aksi nahi munkar. Tentu akan lebih baik jika dalam aksi nahi munkar mempersiapkan strategi yang matang guna keberhasilan melakukan aksi nahi munkar.





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrahman, Mifdhol, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Terj. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar. 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta. 2010.
- Berger, Petter, L, dan Luckman, Thomas. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES. 1990.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi sosial Media Massa Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Petter L Berger & Thomas Lukman*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Terjemah*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan. 2006.
- Djamil. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Fadlullah, Husain, Muhammad, *Islam dan logika kekuatan*. Bandung:Mizan. 1995.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". *Jurnal Mediator*. Vol. 9. No. 1. 2008.
- Manuaba, B, Putera. "Memahami Teori Konstruksi Sosial", *Jurnal masyarakat, kebudayaan dan politik*, Th.XXI. No. 3. 2008.
- Mardudin.. *Metode Penelitian, suatu pendekatan proposal*. Jakarta : Bumi Aksaram. 2007
- Masgono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Badung: Remaja Rosda Karya. 1990.
- M.Polomo, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta:Rajawali Press. 2010
- Prasetyo, Adi, Djoko. *Teori Konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukman Sebagai Analisa*. Surabaya: Putera Manuba. 2008.
- Prastowo, Andi.. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persepektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media. 2011.
- Rizieq bin Husein Syihab, Al-Habib Muhammad. *Dialog FPI Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Jakarta:Pustaka Ibnu Sidah. 2013.
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2013.
- Smeer, B, Zaed, *Ulumul Hadis Pengantar Studi Hadis Praktis*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif. dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Suheri. *Teknik-Teknik Menulis PTK. Skripsi. dan Tesis*. Surabaya: Imtiyaz. 2017.
- suryadilaga, M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks Ke Konteks*.Yogyakarta: Kalimedia. 2016.

- \_\_\_\_\_, dkk, *Metodelogi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan kalijaga. 2006.
- \_\_\_\_\_, dkk, *Metodologi Penelitian Living Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press. 2018.
- Ubaedillah, A & Rozak, Abdul, *Pendidikan Kewarga [Negara]an (civic Education) Demonstrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana. 2015.
- ‘Ubaydi, Ahmad. “*Nalar Tekstual Ahli Hadist Dalam ormas Modernis dan Tradisionalis Islam Di Indonesia*”. Jakarta : Pengkajian Islam Dalam Bidang Hadist dan Tradisi Kenabian UIN Syarif Hidayatullah. 2014.

### **Skripsi**

- Faza Finnidhol, Faza. *Implementasi ayat-ayat Amar Makruf Nahi Mungkar dalam Front Pembela Islam di Kabupaten Jember*. Skripsi. STAIN Jember. 2015.
- Saputro, Tirto. “*Sikap dan Aksi FPI Sebagai Ormas Islam Terhadap Sekularisme. Pluralisme. dan Liberalisme di Indonesia*”. Skripsi. UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta. 2014.
- Setiawan. *Orientasi Tindakan dalam Gerakan Nahi Mungkar Laskar Front Pembela Islam (FPI) Yogyakarta*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.
- Silvia, Fitri. “*Strategi Humas Front Pembela Islam (FPI) dalam Memperbaiki Citra Publik melalui Media Massa*”. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.
- Sholeh, M, Sirodjudin. *Konsep Jihad Kepada Orang Kafir dalam Surat Al-Taubah ayat 73 (Studi Komparatif antara Nahdatul Ulama’ (NU) dan Front Pembela Islam (FPI) Kabupaten Jember*. Skripsi. IAIN Jember. 2018.

### **Kitab**

- Abdillah Al-Bukhari, bin Ismail Abu, Muhammad. *Shahih Bukhari, Juz 9( Dar Tauqu al-Najah*. 1422.
- Isa ,Muhammad, bin. Sunan Tirmidzi. Beirut: Dar al-Gharbul Islami. 1998.
- Al-Hujajj, bin, Muslim. *Shahih Muslim*. Bairut Dar Ihya’ Al-Turath Al- Arobi.

### **Wibesite**

- Muhamatdanu, <https://www.kata.co.id/Pengertian/Demonstrasi/1361>, 20/2/2019, jam 19.22
- \_\_\_\_\_, <https://www.kata.co.id/Pengertian/Demonstrasi/1361>, 20/2/2019, jam 19.51

**Wawancara**

Moch Faizin., Wawancara, Jember, 25 Juni 2019

Ust. Zihal, Wawancara, Jember, 27 Juni 2019

Ust. Bais, Wawancara 19 Juli 2019

Ust. Diya', Wawancara, 19 Juli 2019

Ust Hamzah, Wawancara, Jember 19 Juli 2019

Ust Riky, Wawancara, Jember 19 Juli 2019

Ustad Alim, Wawancara, Jember 19 Juli 2019

Ust Imam Bukhari, Wawancara 23 Juli 2019

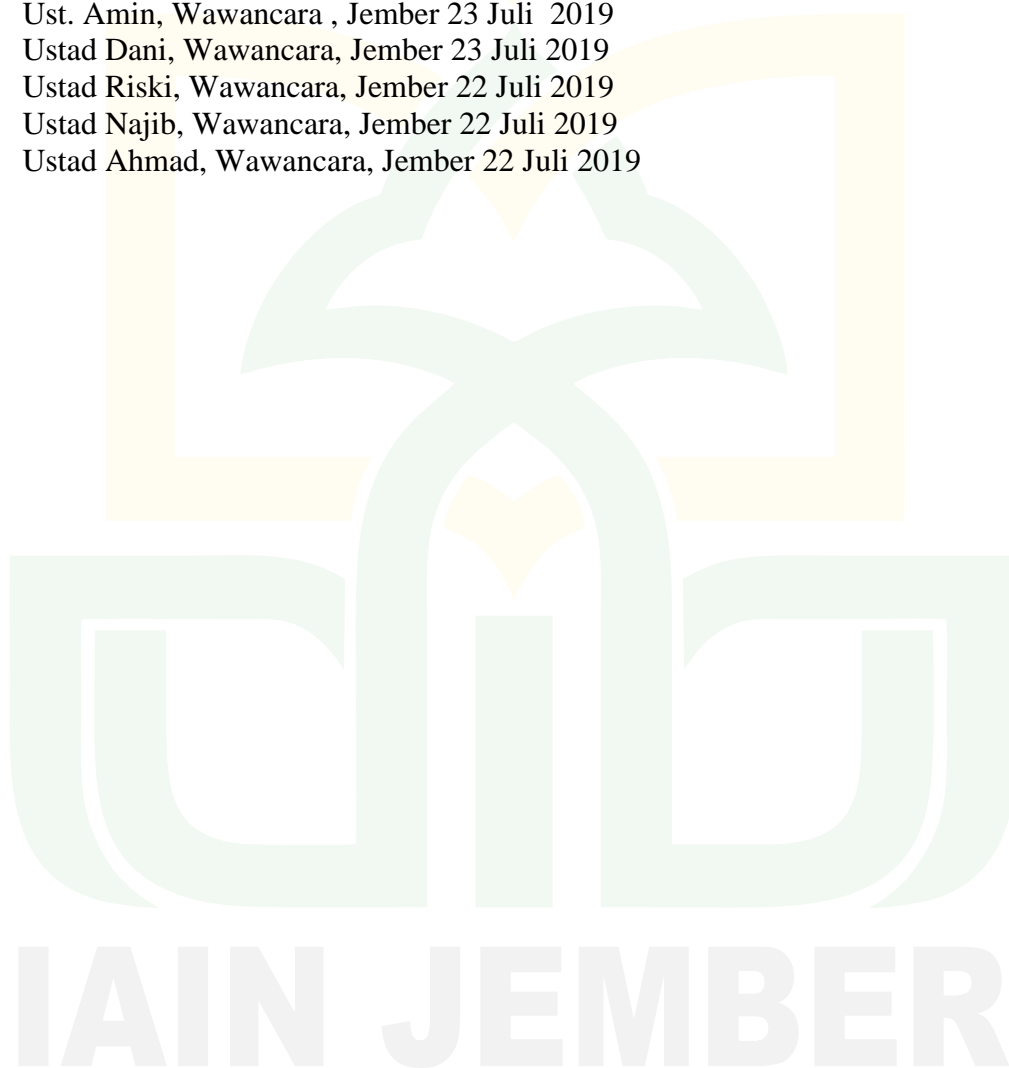
Ust. Amin, Wawancara , Jember 23 Juli 2019

Ustad Dani, Wawancara, Jember 23 Juli 2019

Ustad Riski, Wawancara, Jember 22 Juli 2019

Ustad Najib, Wawancara, Jember 22 Juli 2019

Ustad Ahmad, Wawancara, Jember 22 Juli 2019



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rif'atul Isnaini  
NIM : 082143001  
Fakultas/Prodi : Ushulludin Adab dan Humaniora/ Ilmu Hadist  
Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **“Demonstrasi dalam Hadist-Hadist Nahi Mungkar Perspektif (DPW FPI) Jember (Studi Living Hadis)”** adalah hasilpenelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 24 Februari 2020

Saya yang menyatakan



**RIF'ATUL ISNAINI**  
NIM. 082143001

## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
DEMONSTRASI DALAM HADIS-HADIS NAHI MUNKAR PERSEPEKTIF DEWAN PIMPINAN WILAYAH FRONT PEMBELA ISLAM (DPW FPI) JEMBER (studi living hadis)	Demonstrasi dalam Hadits-hadits nahi mungkar	<ol style="list-style-type: none"> <li>Deskripsi implementasi hadits nahi mungkar FPI</li> <li>Deskripsi dalam kontruksi sosial menurut Petter L. Berger.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Penegakan syari'at Islam</li> <li>Metode hizbah dan dakwah</li> <li>Karakteristik pemikiran dan gerakan FPI dalam nahi mungkar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sumber tertulis                             <ol style="list-style-type: none"> <li>Buku</li> <li>Jurnal</li> <li>Wibesite</li> <li>Kitab</li> </ol> </li> <li>Wawancara dengan seluruh kepengurusan dewan perwakilan wilayah FPI Jember, baik pengurus maupun anggota.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif</li> <li>Metode pengumpulan data                             <ol style="list-style-type: none"> <li>Wawancara</li> <li>Observasi</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Analisis data menggunakan analisis</li> <li>Validasi data menggunakan data tringulasi sumber dan metode</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember mengenai Demonstrasi melalui hadits-hadits nahi mungkar</li> <li>Bagaimana kontruksi pemahaman Dewan Pimpinan Wilayah Front Pembela Islam (DPW FPI) Jember terhadap hadits-hadits nahi mungkar</li> </ol>

## JURNAL PENELITIAN

No	KEGIATAN	TANGGAL	INFORMAN
1	Silaturahmi Awal dengan ketua FPI	27 Mei 2019	Ust. Zihal
2	Penyerahan surat ijin Penelitian	19 juni 2019	Ust. Zihal
3	Wawancara tentang profil FPI, dan Sejarah FPI di Jember	25 juli 2019	Ust. Faizin
4	Wawancara	19 juli 2019	Ust. Bais
5	Wawancara	19 juli 2019	Ust. Diya'
6	Wawancara	19 juli 2019	Ust. Hamzah
7	Wawancara	19 juli 2019	Ust. Ricky
8	Wawancara	19 juli 2019	Ust. Alim
9	Wawancara	23 juli 2019	Ust. Bukhari
10	Wawancara	23 juli 2019	Ust. Amin
11	Wawancara	23 juli 2019	Ust. Dani
12	Wawancara	22 juli 2019	Ust. Najib
13	Wawancara	22 juli 2019	Ust. Ahmad
14	Mengambil surat keterangan selesai penelitian	22 juli 2019	Ust. Ilyas

**Jember 22 juli 2019**

**Dewan Pimpinan Wilayah  
Front Pembela Islam (FPI)  
Ketua Tanfidzi**

**Ust. Muhammad Faizin**

## DOKUMENTASI

Pemusnahan minuman keras





Penutupan tempat diskotik



IAIN JEMBER



Wawancara Ustd. Ilyas



Wawancara Ustd. Faizin



Wawancara Ust. Ahmad



Wawancara Ustd. Zihal



Wawancara Ustd. Bais



## **BIODATA PENULIS**

Nama : Rif'atul Isnaini  
NIM : 082143001  
Fakultas/Prodi : Ushulludin Adab dan Humaniora/ Ilmu Hadist  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember/ 01 April 1996  
Alamat : Dusun Kraja tengah Desa Curah Lele Kecamatan  
Balung Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur

### **Riwayat Pendidikan**

1. Formal
  - a. MI Al-Amin Gumelar
  - b. Mts Al-Amin Gumelar
  - c. MA Darus Sholah Jember
2. Non formal
  - a. PP. Darus Sholah Jember

### **Pengalaman Organisasi**

1. PSHT IAIN Jember
2. Sekertaris UBM IAIN Jember 2018

**IAIN JEMBER**